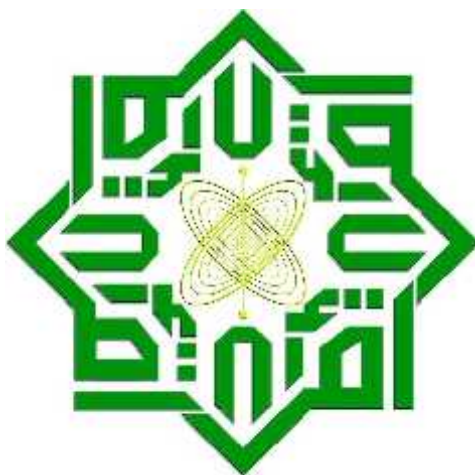


**KISAH ASHHAABUL KAHFI DALAM AL-QUR`AN DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENYEBARAN DAKWAH
(Kajian Tafsir Tematik)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas
Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin (S. Ud)**



Oleh:

**AHMAD SAHNAN
10932007704**

**PROGRAM SI
JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAKS

Skripsi yang berjudul **“Kisah Ashhaabul Kahfi dalam al-Qur`an dan Implementasinya terhadap penyebaran dakwah (kajian Tafsir Tematik)”** yang ditulis ini bertujuan untuk mengungkapkan salah satu kisah (qashash) yang terdapat dalam al-Qur`an terkhusus dalam surah Ashhaabul Kahfi yang menjadi pelajaran bagi umat manusia. Dalam kajian skripsi ini dapat diketahui bahwa para pemuda yang melarikan diri dari kekejaman raja Deqyanus adalah dalam rangka mempertahankan keimanan dan keyakinan mereka mengesakan Allah SWT sementara raja Deqyanus yang zalim tersebut memaksa mereka untuk mensyerikatkan Allah SWT.

Karena mereka tidak mempunyai kemampuan melawan raja Deqyanus maka jalan terakhir yang dapat mereka lakukan bersembunyi disebuah gua sambil memohon pertolongan Allah agar mereka dapat dilindungi Allah SWT. Ternyata apa yang mereka mohon dikabulkan Allah dengan cara menidurkan mereka selama 309 tahun agar tidak mengetahui apa yang terjadi di luar dan sekaligus Allah membolak balikkan mereka ke kiri dan ke kanan agar tidak rusak. Peristiwa ini adalah satu keajaiban tetapi ada lagi yang lebih ajaib dan menakjubkan peristiwa dari Ashhaabul Kahfi yaitu kejadian langit dan bumi dan ke Maha Kuasaan Allah menghidupkan kembali orang yang sudah mati berhimpun nanti di padang mahsyar hal-hal tersebut jauh lebih mengagumkan dibanding peristiwa Ashhaabul Kahfi.

Dari hasil kajian terhadap enam ayat dari surah al-Kahfi yaitu: 9, 10, 11, 16, 17, 25 dapat diketahui bahwa implementasi dakwah yang terdapat dalam kisah tersebut dalam rangka untuk membantah pendapat masyarakat disaat itu yang tidak percaya kepada hari berbangkit demikian halnya orang Quraisy yang tidak percaya pada hari berbangkit pada saat Nabi Muhammad di utus kepada mereka. Maka kisah Ashhaabul Kahfi memberi jawaban kepada mereka bahwa Allah mampu menghidupkan orang yang sudah mati (ditidurkan). Dengan demikian kisah Ashhaabul Kahfi dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam menyebarkan dakwah Islam.

Pekanbaru, 27 Juni 2013

Penulis

Ahmad Sahnani

ABSTRACT

Thesis entitled "**Companions of the Cave Story in the Qur'an and the Implementation of the spread of Missionary (Thematic Tafsir study)**" written aims to reveal one of the stories (Qasas) contained in al-Qur`an especially its in surah Ashhaabul Kahf that be a lesson to mankind. In this thesis study can be seen that the youths who escaped from the cruelty of the king Deqyanus is in order to maintain their faith and belief in the Oneness of Allah SWT while the king Deqyanus that wrongdoers are forcing them to consider as an ally Allah SWT.

Because they do not have the ability to resist the king Deqyanus, last resort they can hide in a cave, while soliciting the help of Allah so that they can be protected by Allah SWT. It turns out what they ask for granted God in a way they euthanize over 309 years, so do not know what is happening outside, Allah leafed them to the left and to the right so they are not damaged. This event is a miracle, but there's nothing more magical and amazing events of Companions of the Cave, the creation of the heavens and the earth and Allah Almighty to revive dead people later gathered in the mahsyar these things much more impressive than Companions of the Cave events.

From the results of the study on six verses of surah al-Kahf are: 9, 10, 11, 16, 17, 25 it can be seen that the implementation of the missionary contained in the story in order to refute the opinion that when people who do not believe in the Day of Resurrection. case Quraish who do not believe in the Day of Resurrection when the Prophet Muhammad was sent to them. So the story of Companions of the Cave give an answer to them that Allah is able to turn a dead person (put to sleep). Thus the story of Companions of the Cave can be used as one method of spreading the message of Islam.

Pekanbaru, June 27, 2013

Author

Ahmad Sahnan

KATA PENGANTAR

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji hanyalah kepunyaan Allah, *Rabb* pengatur seluruh alam, yang memelihara langit dan bumi, yang mengutus para Rasul-Nya guna menunjukkan dan menjelaskan tentang Syariat agama dengan dalil-dalil yang jelas. Akhirnya tiada kata yang pantas dapat penulis ucapkan selain kalimat *Hamdalah* atas terselaksakannya skripsi ini dengan judul : KISAH ASHHAABUL KAHFI DALAM AL-QUR`AN DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENYEBARAN DAKWAH (kajian tafsir tematik)

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, beliau adalah makhluk paling utama yang dimuliakan dengan al-Qur'an, sebuah mukjizat yang akan terus abadi sepanjang zaman, dan sunnah-sunnah yang menerangi orang-orang yang mencari petunjuk. Semoga rahmat serta salam senantiasa tetap tercurah kepada Beliau, keluarga, dan segenap para sahabat serta orang-orang shaleh.

Penulis menyadari dalam penulisan ini tidaklah mudah, banyak sekali kekurangan disana-sini, akan tetapi berkat bantuan dan bimbingan serta motivasi baik bantuan secara moril dan materil dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih setinggi-tingginya saya ucapkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda (Darmawi Nasution) dan Ibunda (Syamsinar) serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan

harapan serta dukungan baik lahir maupun bathin sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

2. Bapak Rektor UIN SUSKA RIAU, Prof. Dr. H. M. Nazir Karim beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di UIN SUSKA RIAU.
3. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Salmaini Yeli, M.Ag beserta jajaran civitas akademika Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi yang sesuai dengan kepentingan pengembangan jurusan Tafsir Hadits.
4. Bapak Ketua Jurusan Tafsir Hadits, Drs. Kaizal Bay, M.Si beserta sekretaris Ibu Jani Arni, M.Ag yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
5. Bapak Dr. H. Syamruddin Nst, M.Ag dan Dr. Afrizal Nur yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dan arahan dalam berbagai persoalan pengerjaan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Ahmad Sayuti, MH yang telah meluangkan waktunya dan memberikan wawasan keilmuan dan diskusi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Irman Majid, MA yang banyak memberikan wawasan keilmuan dalam diskusi-diskusi kecil, sehingga memberikan Inspirasi dan motivasi dalam penulisan Skripsi ini.
8. Kepada seluruh dosen yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah mentransformasikan ilmunya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah

bapak dan ibu berikan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat dalam upaya pembentukan karakter diri penulis

9. Kabag. Kemahasiswaan dan yang terkait dengannya, yang telah membantu mempermudah dalam hal administrasi.
10. Kepada sahabat-sahabat sejabat seperjuangan Tafsir Hadits angkatan 2009, yang telah banyak membantu secara moril dan materil Riki Rikardo, Bustomi Paisal Hsb, Parluhutan Siregar, Bakri, Anton Sugianto, Abdul Gafar, Sunarto, Ahmad Rifa'i, Gulmad Sitompul, Siti Samawiyah, Yuni Safitri, Irwani, Saniah, Nurfaziah, Mirdawati, Viza Ulfarina, Nurmiyah, Partahian Sir, beserta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu semoga kita sukses dan selalu dalam ridho Allah Amin.
11. Para dosen dan asisten dosen serta karyawan dan karyawan fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu memberikan Ilmu dan layanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan.
12. Kepada kakak-kakak tingkat dan adik-adik tingkat, Sabbih Lbs, Ahmad Zulkhoir Lbs, Kaharuddin Nst, Ismail Pane, Gustino Wanda, Syarwan Kelana, Abdul Malik, yang tersayang yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu disini yang selalu memberikan dukungan moril dan material ketika menyelesaikan proses penyusunan, *Jazakumullah Khairul jaza`*.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang turut berpartisipasi, dalam memberikan bantuan dan motivasi yang sangat

berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Atas segala bantuan dari semua pihak, semoga Allah Swt, memberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Pekanbaru, 01Juli2013

Penulis

Ahmad Sahnun

Nim: 10932007704

DAFTAR ISI

NOTA DINAS

LEMBARAN PENGESAHAN

PERSEMBAHAN

MOTTO

KATA PENGANTAR

PEDOMAN TRANSLITERASI

ABSTRAKS

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Penegasan Istilah	6
D. Batas dan Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	12
G. Tinjauan Kepustakaan	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Penulisan	16

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KISAH SHAABULKAHFI 18

A. Pengertian Kisah Dalam al-Qur`an	18
B. Macam-Macam Kisah Dalam al-Qur`an	19
C. Sekilas Tentang Kisah Ashhaabul Kahfi	20
D. Hikmah Kisah Ashhaabul Kahfi Dalam al-Qur`an dan Dakwah	23
E. Pengertian Dakwah	25
F. Metode dan Bentuk Dakwah	26
G. Syarat-Syarat Menjadi Seorang Da`i	28
H. Tujuan dan Materi Dakwah	30
I. Sekilas Tentang Tafsir Ibnu Katsir, Fi Zhilalil Qur`an dan al-Misbah	35

BAB III KAJIAN TERHADAP AYAT-AYAT SHAABULKAHFI YANG

MENGANDUNG UNSUR DAKWAH DALAM AL-QUR`AN 45

A. Al-Kahfi (18) : 9	45
----------------------------	----

B. Al-Kahfi (18) : 10.....	49
C. AL-Kahfi (18) : 11	51
D. AL-Kahfi (18) : 16	52
E. AL-Kahfi (18) : 17	58
F. AL-Kahfi (18) : 25	61

BAB IV ANALISAPENAFSIRANAYAT-AYATTENTANGASHHAABUL

KAHFI YANG MENGANDUNGUNSURDAKWAH	68
---	-----------

BAB V PENUTUP.....	74
---------------------------	-----------

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTARPUSTAKA

BIOGRAFIPENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

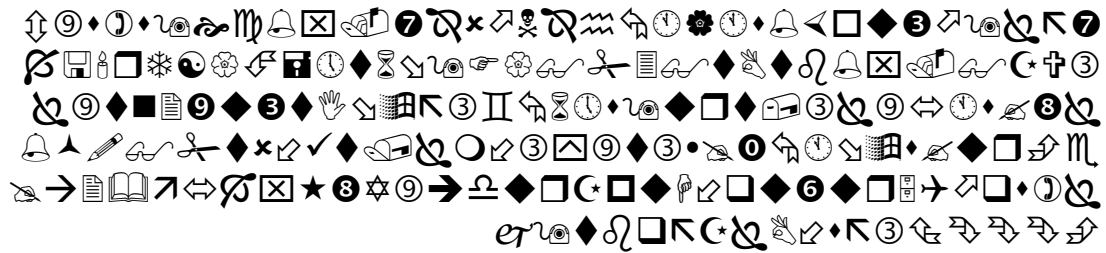
Al-Qur`an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis untuk dikaji dan kecintaan kepadanya tidak pernah lapuk oleh zaman, dapatlah dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur`an dan menterjemahkan misi-misinya.¹

Memasuki kajian al-Qur`an ibarat mengarungi samudra lautan yang luas dan dalam. Keluasan dan kedalaman itu dapat diukur manakala ada seperangkat ilmu untuk menggali al-Qur`an yang berperan sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia. Kepenuhrahasaan al-Qur`an dilukiskan oleh Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa al-Qur`an itu ibarat gunung es ditengah lautan yang satu per sepuluhnya masih dalam lautan. Ungkapan itu menunjukkan banyaknya mutiara hikmah dalam al-Qur`an yang harus digali kandungannya supaya dapat berdialog dengan segala zaman dan tempat.²

Salah satu bahan kajian para ulama '*Uluumul Qur`an* dalam upaya mengungkapkan sisi *hudan* al-Qur`an, yaitu kisah-kisah perjalanan manusia dalam al-Qur`an, sebagaimana tercantum dalam Q.S Yusuf : 111

¹ Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur`an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 148

² Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur`an*, Cet , I (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 46



Artinya : *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*³

Secara bahasa *qashash* berarti mencari atau mengikuti jejak, sedangkan secara istilah ialah pemberitaan al-Qur`an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwaat* (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁴ Serta literatur telah menyebutkan bahwa 2/3 al-Qur`an merupakan *qashash*.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, para ulama menggunakan metode yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan al-Qur`an secara rinci kata perkata, ayat per ayat, ada juga yang menafsirkan al-Qur`an secara garis besarnya saja tanpa terperinci, dan ada juga yang menafsirkan al-Qur`an berdasarkan suatu tema tertentu.

Dilihat dari sudut sistematika penyusunan tafsirannya, Al-Farmawi membagi metode tafsir yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur`an menjadi empat

³Departemen Agama RI, *al-Qur`andanTerjemahannya*, (Bandung: PenerbitDiponegoro, 2008), h. 248. Dan seluruhhayatyang penulis kutip dalam penulisan ini berdasarkan terjemahan Departemen Agama R I.

⁴Badri Khaeruman, *op.cit.*,h. 46

macam metode,⁵ yaitu metode *tahlili* (analisis), *Ijmali* (global), *muqaran* (perbandingan), dan *Maudhu`i* (tematik).

Kitab suci ini petunjuknya mencakup berbagai persoalan hidup dan mengatur kehidupan umat manusia, baik dalam bidang aqidah, ibadah, akhlaq, maupun persoalan hidup lainnya yang menyangkut kebutuhan manusia. Memahaminya merupakan tugas kaum muslimin. Sebuah kesalahan besar apabila mereka tidak memiliki kepedulian untuk memahami al-Qur`an. Maka dari itu perlu upaya untuk menjelaskan maksud dan kandungan ayat-ayatnya sesuai dengan kemampuan manusia yang dikenal dengan tafsir.⁶

Salah satu unsur yang harus dipahami dalam al-Qur`an melalui penafsiran adalah misi dakwah yang terkandung di dalamnya. Karenasesuaidenganpendapat M. Quraish Shihab bahwa Al-Qur`an al-Karim adalah salah satu kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah, seperti da`i (pemberi dakwah), mad`uw (penerima dakwah), dakwah (unsur-unsur dakwah), serta metode dakwah dan cara-cara penyampaian.⁷

Al-Qur`an sebagai sumber pertama dan utama agama dakwah. Maka pedoman dasar dan prinsip-prinsip penggunaan metode dakwah Islam banyak termaktub di dalam al-Qur`an. Sebab sumber pokok metode dakwah adalah al-qur`an.⁸ Al-Qur`an sebagai kitab dakwah perlu dikaji secara mendalam untuk mengantarkan manusia kepada jati dirinya

⁵ Abd Hay Al-Farmawi, *al-Bidaayah fi al-Tafsir al-Maudhu`i*, Cet. II, (Kairo: al-Hadrah al-`Arabiyah, 1997), h. 23

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 15

⁷ *Ibid*, h. 193

⁸ Abdul Karim Zainal, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1980), h. 169

sesuai petunjuk yang telah ditetapkan di dalam al-Qur`an terutama bagi pihak yang mengemban tugas untuk menyampaikan dakwah kepada siapa pun, dimana saja, dan kapan pun waktunya.

Agar misi dakwah dapat berhasil secara baik sesuai yang dikehendaki oleh agama, diperlukan adanya metode sebagai salah satu unsur dakwah, sebab dalam berdakwah keberadaan metode sangat perlu diperhatikan sebagaimana hakikat metode itu sendiri. Karena hakikat metode merupakan pedoman yang harus dijadikan dasar strategi dakwah.

Salah satu metode yang ditunjukkan al-Qur`an dalam berdakwah adalah metode *qashash* karena mempunyai keistimewaan tersendiri, kisah yang baik dan cermat akan digemari dan menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu atau kesal, serta unsur-unsurnya dapat dijelajahi akal, karena uslub *qashash* sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah. Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita, memperhatikan riwayat kisah, dan ingatannya segera menampung apa yang diceritakan kepadanya, kemudian ia menirukan dan mengisihkannya.⁹

Diantara kisah yang sangat menarik dan sangat populer ialah kisah *Ashhaabul Kahfi* yaitu tujuh orang pemuda dan seekor anjing yang tidur dalam gua selama ratusan tahun karena mempertahankan keimanan mereka dan menentang kemusyrikan terhadap seorang penguasa yang zalim, angkuh, serta haus terhadap kekuasaan yang bernama Dekyanus.

⁹Manna` Khalil Qattan, Ter. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2009), h. 441

Mereka dipaksa oleh penguasanya untuk meninggalkan agamanya dan menyuruh menyembah berhala, namun mereka dapat ilham dari Allah agar mereka bersembunyi di dalam gua. Dari sisi dakwah kisah ini menarik untuk diangkat dan dikaji karena akan memberikan inspirasi bagi semua orang yang mendengarkan betapa pentingnya mempertahankan aqidah di tengah berbagai godaan dan cobaan sesuai situasi dan zamannya. Allah akan menunjukkan kekuasaannya yang besar, yang kadang berada di luar jangkauan akal manusia bagi orang yang bisa mempertahankan aqidahnya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. Seperti yang dialami oleh para pemuda itu. Kisah *Ashaabul Kahfi* ini disampaikan dari ayat 9-26 dalam surah al-Kahfi.¹⁰

Berdasarkan penelitian penulis dalam *Mu`jam Mufahras Li Al- Fazhil Qur`anil Karim* ditulis bahwa kata “*Kahfi*” ini tercatat 6 kali, yakni dalam surah al-Kahf pada ayat 9, 10, 11, 16, 17, 25.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah pembahasan yang berjudul **“KISAH ASHHAABUL KAHFI DALAM AL-QUR`AN DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENYEBARAN DAKWAH (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam pemilihan judul ini yaitu :

¹⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jld. I, Cet. IX, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 179-180

¹¹M. Fuad Abdul Baqi, *Mu`jam Mufahras li al-Fazil Qur`an*, (Dar. Al-Fikri, 1981), h. 621

1. Berawal dari keinginan penulis yang cukup besar untuk mengetahui dan memahami kisah Ashhaabul Kahfi yang terdapat dalam al-Qur`an.
2. Menurut hemat penulis metode *qashashini* sangat ampuh dalam penyampaian misidakwah, karena *audiens* (pendengar) akan lebih terinspirasi mencerna misidakwah yang disampaikan seorang da'i.
3. Sepanjang penelitian penulis pada fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau belum ada penelitian mengenai masalah ini dalam bentuk skripsi.

C. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah penulis dalam membahas kajian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman serta kekeliruan dalam memahami istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Kisah, *Kisah* diambil dari kata *qashsha-yaqushshu* sama dengan *khobar* yang artinya cerita yang bersumber dari sesuatu.¹² Dalam kamus bahasa Indonesia *kisah* diartikan cerita, kejadian dalam kehidupan seseorang.¹³ Sementara itu kisah bisa juga diartikan urusan, berita, khabar, keadaan, mencari bekas mengikuti bekas (jejak) yakni menceritakan tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu sejarah

¹²Ibnu Manzhur, *Lisaanul `Arab*, Jld, VII, (Mesir: Dar-al-Hadits, 2003), h. 388

¹³Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 505

bangsa-bangsa, keadaan negeri, bekas-bekas dari kaum purba, kenabian masa dahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁴

2. Impelementasi adalah penerapan atau pelaksanaan.¹⁵
3. Dakwah, dakwah artinya mengajak kepada mentauhidkan Allah dan kepada sesuatu yang mendekatkan kepada Allah.¹⁶ Dalam kamus bahasa indonesia dakwah diartikan, penyiaran, seruan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.¹⁷ *Dakwah* juga berarti suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam atau proses mengajak manusia kejalan Allah *Subahana wata`ala*, yaitu agama Islam.¹⁸
4. *Tafsir*, kata *tafsir* berasal dari kata *يفسر-تفسير* yang merupakan kalimat *masdar* yang semakna dengan *al-kasyfu wa al-bayan* yang bermakna, membuka dan menerangkan/menjelaskan serta ilmu yang membahas tentang maksud kalamullah sekedar kemampuan manusia.¹⁹ Sedangkan menurut Salahuddin Hamid dalam bukunya *Study Ulumul Qur`an*, *tafsir* diambil dari kata *fassara-yufassiru* yang berarti menjelaskan, atau dari kata *fasrun* yang berarti membuka, membedah sesuatu yang rumit secara *liguistik*. *Tafsir* dapat diartikan usaha membedah problema yang rumit untuk bisa dimengerti orang lain. Dalam al-Qur`an dapat ditelusuri pemakaian kata *tafsir* dalam firman-Nya :

¹⁴Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 187

¹⁵Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Gita Media Press, 1995), h. 342

¹⁶Ibnu Manzhur, *op. cit.*, Juz III, h. 368

¹⁷Balai Pustaka, *op.cit.*, h. 205

¹⁸Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 31

¹⁹M. Husain al- Dzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, Juz, I, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), h.

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Sedangkan *tafsir* menurut terminologi berarti keterangan mengenai makna yang dimaksudkan al-Qur`an baik dalam kerangka pemikirannya masing-masing atau berpatokan pada riwayat dan pengetahuan seseorang.²⁰

5. *Maudhu`i*, istilah “*Maudhu`i*” ini merupakan salah satu dari empat *metode* yang telah dirumuskan dan ditetapkan oleh para ulama tafsir, keempat metode tersebut adalah *Tahlili*,²¹ *Ijmali*,²² *Muqaran*,²³ dan *Maudhu`i*.²⁴ Metode *maudhu`i* ini

²⁰Salahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur`an*, (Jakarta: Intemedia Cipta Nusantara, 2002), h. 322

²¹*Metode tahlili* ialah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur`an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushafusmani. Muhammad Baqir Ash-Shadr menyebutkan tafsir metode tahlil dengan tafsir tajzi`ie yang secara harfiah berarti tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau disebut tafsir parsial. Lebih jelas lihat Salahuddin Hamid, *study Ulumul Qur`an*, Intemedia Cipta Nusantara, h. 324-325

²²*Metode ijmali* adalah penafsiran yang mengemukakan makna global, menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an secara ringkas dan mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematis penulisannya menurut susunan ayat-ayat dalam mushaf. Lihat Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur`an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 13

²³Tafsir *Muqaran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang ditulis oleh sejumlah penafsir. Penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur`an, kemudian mengamkajid dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka, apakah tafsir mereka tafsir bi al-ma`surat atau tafsir bi al-Ra`yi. Lihat Abd. Al-Hayyan al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu`iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h. 30

²⁴Metode tafsir *Maudhu`i* disebut juga metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur`an. Lebih jelas lihat, Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 47

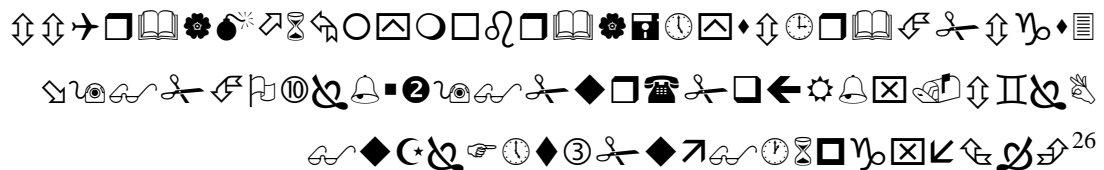
disebut juga metode tematik, karena ia membahas tafsir sesuai dengan tema pembahasan.²⁵

D. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Diatas telah dijelaskan makna *qashash* dan juga *dakwah*, agar pembahasannya tidak meluas dan peneliti dapat lebih fokus maka dalam tulisan ini permasalahan yang akan dibahas difokuskan kepada: “ **Kisah Ashhaabul Kahfi Dalam al-Qur`an dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah(suatu kajian *Tafsir Maudhu`i*)**”.

Mengingat banyaknya ayat-ayat al-Qur`an yang berbicara tentang kisah *Ashhaabul Kahfi* tersebut dan terbatasnya kemampuan dan waktu yang dimiliki untuk menggali serta memahaminya, maka penulis membatasinya hanya pada 6 tempat saja dalam al-Qur`an. Adapun ayat-ayat tersebut meliputi:



Artinya : Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?.

²⁵ M. QuraishShihab, *Membumikan al-Qur`an*, (Bandung: PustakaMizan, 1992), h. 85

²⁶Q.S. al-Kahfi (18): 9

Artinya : (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."

Artinya :Maka Kami tutuptelingamerekabeberapatahundalamguaitu.

Artinya : Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.

²⁷Q.S. al-Kahfi(18): 10
²⁸Q.S. al-Kahfi (18): 11
²⁹Q.S. al-Kahfi (18): 16



³¹ 

Meskipun dibatasi dalam 6 ayat biladianggapperluakandilengkapidenganayat-nya yang adakaitanlangsungdengan 6 ayat di atas.

³¹Q.S. al-Kahfi(18): 25

tafsir bi al-Ra`yi dan bercorakkan *maudhu`i* juga sekaligus merupakan kitab *tafsir* yang mewakili *kitab tafsir* Indonesia, sebagaimana yang menjadi tujuan ungkapan dalam karya tulis ini yakni “ **Kisah Ashhaabul Kahfi Dalam al-Qur`an Dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah(suatu kajian *TafsirMaudhu`i*)”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka perlu kiranya dirumuskan permasalahan-permasalahan dalam kajian penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakisah*AshhaabulKahfi*yangterdapatdalam al-Qur`an?
2. Bagaimana penafsiran mufassirin tentang ayat-ayat *AshhaabulKahfi*?
3. Bagaimanaimplementasinyaterhadappenyebarandakwah?

E. Tujuan Penelitian

Adapauntujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah :

- a. Untukmengetahui kisah*AshhaabulKahfi*yang terdapatdalam al-Qur`an;
- b. Untukmengetahuibagaimanapenafsiranparaulamaterhadapayat-ayat*AshhaabulKahfi*;
- c. Untukmengetahuisejauhmanapengaruhmetode*qashash*dalamimplementasi dakwah.

F. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan yang akan diambil dari penulisan ini adalah :

- a. Diharapkan memberikan penjelasan dari ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Ashhaabul Kahfi, sehingga disadari betapa hebatnya metode qashash ini dalam penyampaian dakwah
- b. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat yang berminat untuk mendalami ilmu tafsir, terutama kisah Ashhaabul Kahfi dalam al-Qur`an berdasarkan penafsiran yang menggunakan metode *tafsir maudhu`i*
- c. Guna memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar sarjana di bidang *tafsir* pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

G. Tinjauan Kepustakaan

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang telah diungkapkan.

Sejauh ini, sepengetahuan penulis belum ditemukan tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang membahas tentang *kisah Ashhaabul Kahfi dan Implementasinya terhadap penyebaran dakwah secara tematik dari segi konteks sejarahnya atau pun dari segi bahasa*.

Namun, setidaknya pembahasan mengenai *kisah Ashhaabul Kahfi* telah banyak dibicarakan oleh ulama terdahulu, maupun ulama sekarang dalam bentuk karangan berupa buku-buku baik dalam kajian sejarah maupun ulumul Qur`an. Dan kisah Ashhaabul Kahfi dalam al-Qur`an pernah juga diterbitkan dalam bentuk skripsi akan tetapi masih membatasi

permasalahan sementara penulis meneliti kisah Ashhaabul Kahfi dalam al-Qur`an dengan mengkaitkan dengan implementasinya terhadap penyebaran dakwah.

Adapun buku-buku yang telah ditemukan oleh penulis yang membahastentangAshhaabulKahfiadalah:

1. Muhammad Syukron Maksun dalam buku “*Khasiat Membaca Surah al-Kahfi Hidup Senantiasa Bermandikan Cahaya*”buku ini membahas siapakah Ashhaabul Kahfi serta perjuangan mereka di masa muda mereka.
2. Nur Faizin dalam bukunya “*10 Tema Kontroversial Ulumul Qur`an*”bukuini membahas tentang kisah-kisah al-Qur`an dan konvensional.
3. Rachmat Syafe`i dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Tafsir*” yang juga membahas secara umum pengertian kisah begitupula dengan kisah Ashhaabul Kahfi di jelaskan dalam buku ini hanya sebatas berapa jumlahnya dan dimana tempatnya.
4. DewanRedaksiEnsiklopedi Islam dalam buku “*Ensiklopedi Islam*”bukuini membahas tentang kisah Ashhaabul Kahfi serta berapa bilangan mereka dan bagaimana perjuangan mereka ketika menghadapi raja yang kejam dan musyrik.
5. Ahmad al-Thahir al-Basyuni dalam bukunya “*Kisah-Kisah dalam Al-Qur`an*”bukuini membahas tentang para penghuni gua, bagaimana perjuangan mereka menghadapi kemungkaran serta keteguhan iman mereka dalam mengesakan Allah SWT.

Beberapa karanganulama yang telahdisebutkandiatas, mereka hanya membahas tentang kisah Ashabul Kahfi ini secara global saja, tanpa pendekatan maudhu`i. juga tidak

mengaitkan dalam bentuk implementasi terhadap penyebaran dakwah. Sebagaimana yang penulis maksudkan Kisah Ashabul Kahfi dalam al-Qur`an dan Implementasinya terhadap Penyebaran Dakwah (kajian Tafsir Maudhu`i).

H. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan penulis dalam Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu dengan mengadakan penelitian dari berbagai literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses penyajian dan analisa data masalah kisah *Ashhaabul Kahfi* ini dengan menggunakan metode *tafsir maudhu`i*. Untuk penelitian ini dilakukan beberapa hal berikut:

1. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua katagori, pertama : data *primer*, yaitu al-Qur`an dan kitab-kitab *tafsir* yang terdiri dari kitab *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi zhilalil Qur`an , Tafsir Al-Misbah* Sedangkan data *sekundernya* terdiri dari buku-buku yang mengkaji tentang kisah *Ashaabul kahfi* serta buku-buku yang menunjang penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan data

Keseluruhan data diteliti dan dikumpulkan melalui beberapa tahap, yaitu pertama mengumpulkan data buku-buku *literatur*, kedua mengklasifikasikan

buku-buku tersebut, ketiga, membaca, memahami, dan mengutip mana yang dirasa perlu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam melacak ayat penulis menggunakan *Mu`jam Mufahras Li Al- Fazhil Qur`anil Karim* karya Muhammad Fu`ad Abdul Baqi. Selanjutnya data-data yang terkumpul tersebut dianalisa dengan pendekatan *tafsirmaudhu`idengan* menggunakan tiga kitab *tafsir* yaitu : *Tafsir Ibnu Katsir*, *tafsir fi Zhilalil Qur`an*, dan *Tafsir M. Quraish Shihab* serta buku-buku yang berkenaan dengan penelitian ini.

3. Teknik Penyajian Data dan Analisa Data

Selanjutnya setelah data-data berhasil dikumpulkan, maka data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan tehnik analisa isi dengan pendekatan tafsir tematik.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Menetapkan permasalahan yang akan dikaji, dalam hal ini adalah “kisah *AshabulKahf* dalam al-Qur`an dan implementasinya terhadap penyebaran dakwah dengan pendekatan *tafsir maudhu`i*
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kajian ini, dalam hal ini penulis menggunakan *Mu`jam Mufahras Li Al- Fazhil Qur`anil Karim* karya Muhammad Fu`ad Abdul Baqi.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan.

4. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*).
5. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan lebih jelas.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan sesuai kemampuan yang penulis miliki.

I. Sistematika Penulisan

Dalam bahasan-bahasan Penelitian ini akan dituangkan dalam lima bab, diantara masing-masing bab mempunyai sub-sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum tentang kalimat Qashash, Ashhaabul Kahfidan dakwah yang meliputi : pengertian Ashhaabul Kahfi, qashash, macam-macam qashash dalam al-Qur`an, hikmah kisah Ashhaabul Kahfi, sekilas tentang kisah Ashhaabul Kahfi, pengertian dakwah, bentuk-bentuk dakwah, syarat-syarat menjadi seorang da`i, hikmah dakwah sekilas tentang tafsir Ibnu Katsir, Fizilalil Qur`an, dan M. Quraish Shihab.

Bab ketiga berisi tentang kajian ayat-ayat *Ashabul Kahfi* yang mengandung unsur dakwah yang meliputi : Al-Kahfi / 18 : 9, 10, 11, 16, 17, 25

Bab keempat memaparkan analisa tentang ayat-ayat *Ashhaabul Kahfi* yang mengandung unsur dakwahimplementasinya terhadap penyebaran dakwah.

Sedangkan bab kelima penutup yang merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KISAH ASHABUL KAHFI DAN DAKWAH

A. Pengertian Kisah Dalam al-Qur'an

Pengertian *kisah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab *qishash* yang menurut Kamus al-Bisri ialah berarti cerita, kisah, hikayat.¹ Sedangkan menurut Manna` al-Qatthan, “*kisah ialah menelusuri jejak*”.² Seperti tersebut dalam ayat 64 dari surah al-Kahfi: “*على اثارهما قصصا*” (maka keduanya kembali lagi menelusuri jejak mereka) dan dalam ayat 11 dari al-Qashash “*وقالت لأخته قصيه*” (dan ibu Nabi Musa berkata kepada kakak perempuannya, “ikuti adikmu yang ada dalam kotak itu, sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya. Apabila disambungkan dengan al-Qur'an maka dapat dibaca menjadi *qishashul Qur'an*,

Sedangkan secara terminologi *kisah* berarti *kisah-kisah al-Qur'an* yakni cerita-cerita al-Qur'an tentang keadaan umat-umat dan para Nabi terdahulu, serta kejadian-kejadian nyata lain.³ Sedangkan menurut Rachmat Syafe'i yang dimaksud kisah dalam al-Qur'an adalah sejarah dari umat terdahulu serta para Nabi dan orang-orang saleh yang berjuang menegakkan kebenaran.

Selanjutnya secara umum memiliki dua katagori yakni pertama, cerita para Nabi atau orang-orang saleh, kedua, cerita para penentang kebenaran yang dibawa Nabi.⁴ Kisah-kisah

¹Munawwir, *al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 600

²Manna` Khalil Qhattan, *op. cit.*, h. 435

³Nur Faizin, *Tema Kontroversial `Ulumul Qur'an*, (Jawa Timur: Azhar Risalah, 2011), h. 157

⁴ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 129

yang terdapat dalam al-Qur'an bersumber dari wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

B. Macam –Macam Kisah Dalam al-Qur'an

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an cukup banyak jumlahnya, sebagaimana dijelaskan sebelumnya hampir dua pertiga isi dari al-Qur'an mengandung kisah. Dari sekian banyak kisah tersebut, bisa diklasifikasikan terbagi kepada tiga kategori:⁵

1. Kisah para Nabi. Pada umumnya kisah tentang ini berisi antara lain dakwah terhadap kaum mereka, mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung kebenaran risalah mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka, proses perjalanan dakwah, dan kesudahan orang-orang mukmin dan pendurhaka. Hal tersebut dapat ditemukan pada kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad SAW, dan lain-lain.
2. Kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, tapi bukan para Nabi, seperti cerita dua putra Nabi Adam: Qabil dan Habil, Ashhaabul Kahfi, Zulkarnain, Qarun, Ashabul Ukhdud, Maryam, Ashabul Fil, dan lain-lain.
3. Kisah yang terjadi di masa Rasulullah seperti perang Badar, perang Uhud, perang Hunain, Perang Tabuk, Hijrah, Isra`, Mi`rajnya Nabi dan lain-lain.

Jika diperhatikan ketiga kategori kisah yang terdapat dalam al-Qur'an itu maka tampak dengan jelas muara semuanya bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada

⁵*Ibid*

Manusia agar mereka tetap berada di jalur yang benar dan tidak melakukan pengingkaran kepada Allah Swt.

C. Sekilas Tentang Kisah Ashhaabul Kahfi

Ashhaabul Kahfi merupakan salah satu dari sekian banyak kisah yang terdapat dalam al-Qur`an, dan juga merupakan nama sekelompok orang beriman yang hidup pada masa raja Diqyanus di Romawi, beberapa ratus tahun sebelum di utusnya Nabi Isa. Sesuai dengan namanya Ashhaabul Kahfi adalah sebutan bagi para pemuda penghuni gua, mereka melarikan diri dari raja yang zhalim yang mengaku sebagai Tuhan. Ketika mereka lari dari raja itu, sampailah mereka di mulut sebuah gua yang kemudian dipakai sebagai tempat persembunyian. Dengan izin Allah mereka kemudian ditidurkan selama 309 tahun di dalam gua dan kemudian mereka di bangkitkan kembali ketika masyarakat dan raja mereka sudah berganti dengan masyarakat dan raja yang beriman kepada Allah.⁶

Kisah ini terjadi di lingkungan orang kafir yang dipimpin oleh raja yang zhalim, angkuh serta terkenal sebagai raja yang sangat haus kekuasaan dan gila kehormatan. Dengan cara paksa ia memerintahkan rakyatnya supaya menyembah berhala dan membunuh atau memerangi siapa saja yang menentang perintahnya itu. Karena kekejamannya tersebut banyak penduduk yang meninggalkan agama Masehi yang di peluknya dan kemudian berpaling menyembah berhala sesuai dengan perintah raja tersebut.

⁶ M. Syukron Maksum, *Khasiat Membaca Surat al-Kahfi (hidup Senantiasa bermandikan Cahaya)*, Cet, I, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), h. 11-12

Gua tersebut berada di atas dataran tinggi menuju daerah tenggara, sedangkan kedua sisinya berada di sebelah Timur dan Barat, dan terbuka sedemikian rupa sehingga cahaya matahari menembus ke dalam. Terdapat juga ruangan kecil yang luasnya sekitar tiga kali dua setengah meter.⁷ Di dalam riwayat disebutkan bahwa daerahnya terletak di lereng Tatus Turki di Anatolia Selatan Asia kecil.⁸

Nama pemuda Ashhaabul Kahfi yang mendiami gua ialah, Maksamlina, Tamlikha, Yamyalkho, Martus, Kasyuthusy, Birunus, Dinumus. Mereka pun tertidur ketika Allah menutup telinga mereka selama 3 abad 9 tahun dan tidak dimakan tanah, atau tidak berubah pakaiannya, tidak membusuk dan tidak bangun dari tidur ataupun haus dan matahari pun tidak membakar tubuh mereka dengan cahaya panasnya.⁹

Di dalam kisah tersebut dikatakan bahwa anjing mereka menjulurkan ke dua lengannya di depan pintu gua, guna untuk memberikan perlindungan kepada mereka yang tertidur di dalamnya. Anjing mereka yang galak dijadikan sedemikian garang sehingga menimbulkan rasa takut bagi orang yang menyaksikan dan mendekatinya. Akhirnya singkat ceritalah satu pemuda Ashhaabul Kahfi di utus ke kota untuk mencari makanan maka keluarlah salah seorang di antara mereka dengan membawa uang perakunya.

⁷M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)*, Bandung: Mizan, 1998), h. 205

⁸M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah Dalam al-Qur'an)*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005), h. 78

⁹Ahmad At-Thahir Al-Basyumi, Ter. Muhyiddin Mas Rida, *Kisah-Kisah Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 844

Ketika dia pergi dia mempunyai cerita khusus karena dia tidak percaya melihat perubahan di kotanya. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya hingga sampai ke salah satu toko untuk membeli makanan dan kemudian si penjual menyangka dia menyimpan harta karun karena dia membayar pakai uang perak yang dimilikinya pada masa raja sebelumnya, lalu dia dibawa oleh penjual kepada raja yang berkuasa pada saat itu.

Setelah dihadapkan kepada raja pemuda tersebut ditanyai beberapa persoalan kemudian pemuda tersebut membawa raja dan penduduknya ke gua tempat mereka bersembunyi untuk membuktikan penjelasan apa yang telah diterangkan pemuda tersebut kepada raja terhadap apa yang mereka alami di dalam selama ini, dan pemuda tersebut meminta izin kepada raja untuk masuk ke dalam gua terlebih dahulu untuk memberi tahu kepada teman-temannya atas persoalan itu.

Setiba di dalam gua, pemuda tersebut bercerita kepada teman-temannya bahwa mereka tertidur di dalam gua bukanlah satu hari akan tetapi mereka tidur sudah beratus-ratus tahun dan sudah ganti dari generasi satu ke generasi lain. Mendengar cerita tersebut para pemuda Ashhaabul Kahfi lainnya tidak mau bahwasannya ketika mereka keluar dari dalam gua, mereka nantinya akan menjadi orang-orang yang diagungkan dan dibesarkan. Oleh karena itu, para pemuda Ashaabul Kahfi segera mengadahkan tangan seraya berdo'a kepada Allah agar mereka segera diwafatkan.

Setelah raja dan penduduknya menunggu lama di luar gua, mereka pun menghampiri guadan mencari pemuda tersebut ke setiap sudut gua. Mereka pun tidak menemukan salah

satu dari orang yang ingin dicari. Akhirnya, raja yang beriman pun mengatakan, bahwasannya ini adalah salah satu bentuk kuasa Allah untuk membuktikan keagungannya. Hingga akhirnya mereka pun mendirikan rumah ibadah untuk mengagungkan kisah Ashaabul Kahfi ini.¹⁰

D. Hikmah Kisah Ashhaabul Kahfi Dalam al-Qur`an dan Da`wah

1. Sebagai bukti kebenaran keRasulan Muhammad SAW dan menunjukkan kebohongan Ahlul Kitab serta sebagai bentuk teguran bagi Nabi. Yang mana ketika kaum Quraisy mengutus An Nadhar bi al Harist dan `Uqbah bin Abi Muth`i untuk menayakan kenabian Muahammad dengan cara menceritakan sipat-sipat Muhammad, dan segala sesuatu yang di ucapkan oleh-Nya kepada pendeta Yahudi di Madinah, tanyakanlah kepadanya tentang pemuda-pemuda zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada mereka, tanyakanlah seorang pengembara yang sampai ke Masyriq dan Maghrib, serta ruh. Rasul akan menjawab tentang apa yang mereka tanyakan (tanpa menyebut insyaallah) kemudian Rasul pun Menunggu-nunggu wahyu sampai 15 malam tetapi Jibril tak kunjung datang. Akhirnya datanglah Jibril membawa wahyu Surah al-Kahfi yang isinya menjawab pertanyaan di atas.¹¹
2. Sebagai pelajaran berharga bagi umat manusia tentang kebesaran dan ke agungan Allah SWT. Sebagai mana Allah SWT telah menidurkan Ashhaabul Kahfi dan

¹⁰*Ibid.*, 828-831.

¹¹Jalaluddin al-Suyuuti, *Asbaabun Nuzuul, Latar Belakang Historyis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur`an*, Ter. Shaleh, Dahlan, (Bandung: CV Ponegoro, 1992), h. 312-313

juga membangunkannya dalam keadaan sehat wal afiat selama 309 tahun tanpa makan dan minum sebagai suatu keajaiban dan merupakan tanda kebesaran dan keagungan Allah yang tiada tandingannya.

3. Untuk menjadi kan aqidah agar tetap teguh dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Sedangkan hikmah da`wah, disamping da`wah merupakan Salah satu kewajiban umat Muslim yang mana Sebagian ulama ada yang menyebut berda`wah itu hukumnya fardu kifayah (kewajiban kolektif), sebagian lainnya menyatakan fardu ain. Meski begitu, Rasulullah SAW tetap selalu mengajarkan agar seorang Muslim selalu menyeru pada jalan kebaikan dengan cara-cara yang baik. Maka diantara hikmahnya ialah:

1. Supaya umat meyakinkan serta menerima risalah ke Nabian Muhammad sekaligus mereka akan menerima ke Esaan Allah sehingga mereka menyembah hanya kepada Allah dan meninggalkan bentuk kemusyrikan.
2. untuk menguatkan diri kaum muslimin dalam berbagai kehidupan, juga untuk mendidik mental-mental tiap individu agar dapat resisten, kuat dan sabar dalam menghadapi segala macam bentuk ujian da`wah.
3. Dengan berda`wah akan lebih mengenai hati si pendengar untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur`an, serta menghindari terjadinya peperangan dan pembunuhan karena dengan metode da`wah yang pas akan lebih mengenai relung jiwa si pendengar.

4. Dengan berdakwah berarti kita sudah melaksanakan pekerjaan Nabi yang merupakan jalan hidup Rasul dan pengikutnya (QS. Yusuf : 108). Dakwah juga dapat mencegah bencana di muka bumi, juga menjaga keistiqomahan, mengerjakan kumpulan-kumpulan dari segala kebaikan, menegaskan karakter orang-orang yang muflih (beruntung) (QS. Ali-'Imran: 104), merupakan ciri umat yang terbaik (QS. Ali-'Imran: 110), merupakan sikap hidup orang yang beriman (QS. At-Taubah: 71), meninggalkan dakwah akan membawa petaka (QS. Al-Ma'idah: 78-79), Orang akan mendapatkan pertolongan Allah (QS. Al-Hajj: 40-41), tali pemersatu umat (QS. Ali-'Imran : 105).¹²

E. Pengertian Dakwah

Secara *etimologi* kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu **يَدْعُو** – yang artinya menyeru, memanggil, mengajak.¹³ Sedangkan dalam kamus *al-Munawwar* dakwah diartikan dengan memanggil, mengundang.¹⁴

Sedangkan dakwah secara *terminologi* yaitu penyampaian ajaran Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati.¹⁵ Menurut Wardi Bakhtiar dakwah berarti suatu proses upaya untuk mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam atau bisa juga disebut dengan

¹²<http://AbuMushlih.com>

¹³Raghib al-Ashfahani, *Mufrodāt Fi Ghōribil Qur`an*, (Mesir: Maktabah Taufiqiyah, t.t), h. 176

¹⁴Achmad St, *Kamus al-Munawwar*, (Semarang : Toha Putra, 2003), h. 438

¹⁵Samsul Ma`arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy`ari*, (Jakarta: Kanza Publishing, 2011), h. 17

suatu proses untuk mengajak manusia kejalan Allah SWT, yaitu agama Islam.¹⁶ Sementara itu Endang Saifuddin dalam bukunya *Wawasan Islam (pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya)* bahwa dakwah secara terminologi terbagi kepada dua bagian yaitu :

1. Dakwah dalam arti terbatas adalah penyampaian ajaran Islam yang bertujuan agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati. Sedangkan menurut Saifudin dalam bukunya *Fiqhud Dakwah* mengartikan dakwah dengan penyampaian Islam kepada manusia, baik secara lisan, maupun tulisan ataupun secara lukisan (panggilan, seruan, dan ajakan kepada manusia pada Islam)
2. Dakwah dalam arti luas adalah penjabaran, penerjemahan, serta pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan lain sebagainya).

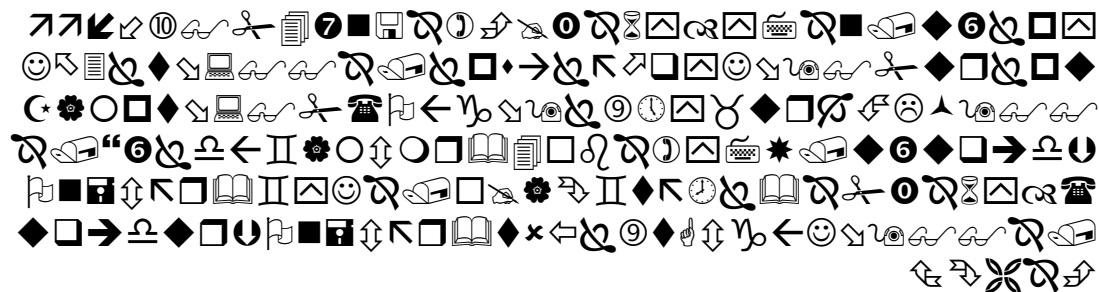
Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu perjuangan yang berlandaskan pada keyakinan terhadap agama. Dakwah juga merupakan perjuangan yang dapat kita lakukan melalui berbagai cara, asalkan niat hati kita murni karena Allah bukan karena pihak yang lain. Dakwah dapat pula dilakukan dengan cara berpolitik yang dapat mensejahterakan masyarakat, dakwah bisa juga melalui pendidikan untuk membuat masyarakat menjadi pandai. Asalkan yang menjadi ciri utama

¹⁶Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 31

dakwah tersebut adalah niat yang tulus untuk agama Islam serta mengharapkan keridhoan Allah.

F. Metode dan Bentuk Dakwah

Secara garis besar metode tentang dakwah telah digariskan Allah Swt. di dalam al-Qura'an surat an-Nahl ayat 125 yakni:



Artinya: *Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*

Dari ayat tersebut muncullah berbagai teori tentang metode dan bentuk-bentuk dakwah dalam Islam.

Menurut Syeikh Muhammad Abduh bahwa secara garis besar, umat yang dihadapi seorang da'i dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara-cara yang berbeda pula, antara lain :

1. Golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan "*hikmah*", yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.

2. Golongan awam, kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang luas. Mereka ini dipanggil dengan “*mauidzatun-hasanah*”, dengan anjuran dan didikan yang baik dan mudah dipahami.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan “*hikmah*”, akan tetapi tidak akan sesuai pula bila dilayani seperti golongan awam. Mereka ini dipanggil dengan “*mujadalah billati hiya ahsan*”, yakni dengan bertukar fikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat antara satu dengan yang lain dengan cara yang lebih baik.

Dalam kaitan dengan hal tersebut maka Wardi Bachtiarmengkatagorikan bentuk dakwah kepada tiga bagian yakni :

1. Dakwah *bi al-Kitabah*, yakni berdakwah lewat tulisan seperti buku, majalah, surat, koran, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan dan sebagainya.
2. Dakwah *bi al-Lisan*, yakni berdakwah lewat ucapan atau lisan meliputi ceramah, seminar, simposium, khutbah, sarasehan, *brain storming*, obrolan, dan sebagainya.
3. Dakwah *bi al-hal*, yaitu berdakwah lewat tingkah laku dan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam, seperti memelihara lingkungan, tolong menolong antar sesama, misalnya membantu fakir miskin, memberikan pelayanan sosial.¹⁷

¹⁷Wardi Bachtiar, *op.cit.*,h. 34-35

G. Syarat-Syarat Menjadi Seorang *Da'i*

Seorang *da'i* dituntut memiliki beberapa persyaratan tertentu baik dari segi kapabilitas maupun dari segi kapasitasnya agar misi penyebaran agama benar-benar dapat diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini, Ahmad Musthafa al-Maraghi¹⁸ memberikan kriteria yang mesti dimiliki oleh seorang *da'i* agar dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik serta bisa menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat dalam ilmu dan amalannya yaitu :

1. Seorang *da'i* hendaknya pandai dan memahami betul al-Qur'an, hadis Nabi, siroh Nabi Muhammad SAW, dan Khulafa Rasyidin.

Salah satu syarat penting yang harus dimiliki seorang *da'i* adalah pengetahuan yang luas tentang al-Qur'an, dan al-Hadis sebagai dasar/hujjah dalam menyampaikan sesuatu ajaran atau pesan-pesan keagamaan. Kurangnya pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Hadis bisa berakibat fatal bagi umat, karena bisa sesat dan menyesatkan. Pengetahuan terhadap nash tentunya tidak hanya sebatas tekstual tetapi juga harus mampu memahami secara kontekstual sehingga ajaran Islam tidak terkesan kaku tetapi fleksibel sesuai dengan kebutuhan zaman. Disamping memahami al-Qur'an dan al-Hadis, seorang *da'i* juga harus memahami siroh Nabi Muhammad Saw dan Khulafa Rasyidin, karena Rasulullah dan para Khulafa Rasyidin yang bersentuhan langsung dengan al-Qur'an. Dalam

¹⁸Ahmad Musthafa al-Maraghi, Ter. Anshori Umar Sitanggal dkk, *Tafsir al-Maraghi*, Jld II, (Semarang: Toha Putra, 1993), h.22-23

arti kata merekalah yang mengejawantahkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Seorang *da'i* hendaknya mampu membaca situasi dan kondisi *mad'u* yang sedang menerima dakwahnya.

Sukses tidaknya dakwah juga ditentukan kemampuan dan ketepatan seorang *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para *da'i* memerlukan keahlian khusus, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para *da'i* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Keahlian seperti inilah yang dimiliki beberapa *da'i* di tanah air sehingga mereka menjadi terkenal dan disenangi masyarakat luas seperti almarhum Zainuddin MZ.

3. Seorang *da'i* hendaknya mengetahui bahasa umat yang dituju oleh seruan dakwahnya.
4. Seorang *da'i* dituntut untuk memahami agama, aliran, sekte-sekte masyarakat yang dituju oleh sasaran dakwahnya, serta mengetahui kebatilan-kebatilan yang ada didalamnya, sebab apabila seorang *da'i* tidak mengetahuinya, maka masyarakat akan sulit untuk memenuhi ajakan dakwahnya tersebut.

H. Tujuan dan Materi Dakwah

Secara garis besar tujuan dakwah dapat dikategorikan kepada dua tujuan yakni:

1. Tujuan Umum

Sebenarnya tujuan dakwah adalah tujuan yang diturunkannya agama Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas aqidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

Bisri Affandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, cara berfikir berubah, cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.¹⁹

Amrul Ahmad mengatakan tujuan dakwah adalah untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.²⁰

Kedua pendapat diatas menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik atau meningkatkan

¹⁹ Bisri Affandi, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, (Surabaya:Fakultas Dakwah, 1984), h. 3

²⁰ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta:Primaduta 1983), h.

c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah

(Memeluk Agama Islam). Tujuan ini bersandarkan atas firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّوْحَّدُوا ۖ لِلَّهِ دِينُ الْحَقِّ ۚ هُوَ الْبَاقِي ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّوْحَّدُوا ۖ لِلَّهِ دِينُ الْحَقِّ ۚ هُوَ الْبَاقِي ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّوْحَّدُوا ۖ لِلَّهِ دِينُ الْحَقِّ ۚ هُوَ الْبَاقِي ۚ﴾

Artinya: *Hai sekalian manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa kepada Allah.*²³

﴿إِنَّ دِينَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ﴾
 ﴿إِنَّ دِينَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ﴾
 ﴿إِنَّ دِينَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ﴾

Artinya: *Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah ialah Islam.*²⁴

d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa fitrahnya yakni beragama Islam (agama tauhid).

﴿فَإِذَا دُعِيَ النَّاسُ لِحَاجَتِهِمْ ۖ سَخِرَ لَهُمْ دِينُ اللَّهِ أَن يَأْتُوا فِي حُلَّةٍ ۖ﴾
 ﴿فَإِذَا دُعِيَ النَّاسُ لِحَاجَتِهِمْ ۖ سَخِرَ لَهُمْ دِينُ اللَّهِ أَن يَأْتُوا فِي حُلَّةٍ ۖ﴾
 ﴿فَإِذَا دُعِيَ النَّاسُ لِحَاجَتِهِمْ ۖ سَخِرَ لَهُمْ دِينُ اللَّهِ أَن يَأْتُوا فِي حُلَّةٍ ۖ﴾
 ﴿فَإِذَا دُعِيَ النَّاسُ لِحَاجَتِهِمْ ۖ سَخِرَ لَهُمْ دِينُ اللَّهِ أَن يَأْتُوا فِي حُلَّةٍ ۖ﴾
 ﴿فَإِذَا دُعِيَ النَّاسُ لِحَاجَتِهِمْ ۖ سَخِرَ لَهُمْ دِينُ اللَّهِ أَن يَأْتُوا فِي حُلَّةٍ ۖ﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*²⁵

²³ Q.S. al-Baqarah(2): 21

²⁴ Q.S. al-Imran(3): 19

²⁵ Q.S. al-Imran(3): 20

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklafikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Keimanan dalam islam adalah bersifat I'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

b. Masalah Keislaman (Syariah)

Syariah dalam islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

c. Masalah Budi Pekerti (Akhlakul Karimah)

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.

Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah,²⁶yaitu:

a. Masalah Kehidupan

²⁶Ali Yafie, *Dakwah dalam Al-Qu'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Makalah Seminar, 1992), h.

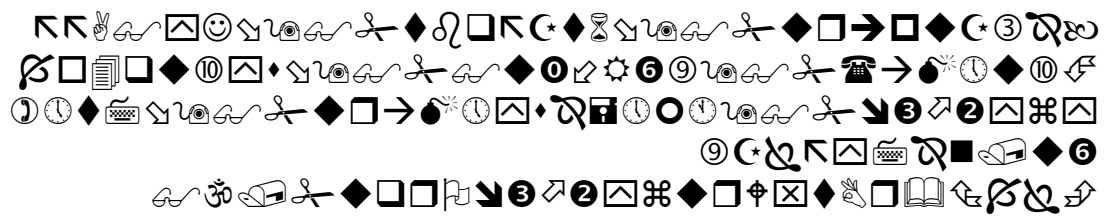
Kehidupan yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu. Dan kehidupan akhirat yang terbatas dan kekal abadi sifatnya.

b. Masalah Manusia

Bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berfikir sehat, dan hak menganut keyakinan yang di imani.

c. Masalah Harta Benda

Masalah benda (mal) yang merupakan perlambang kehidupan dalam firman Allah yang berbunyi:



Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

Maksudnya disini tidak akan dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan dan tidak dibekukan. Akan tetapi ia hanya dijinakkan dengan ajaran *qona'ah* dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran *infaq* (pengeluaran dan pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.

d. Masalah Ilmu Pengetahuan

Dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan adalah hak semua manusia Islam

e. Masalah Aqidah

Keempat pokok yang menjadi materi dakwah di atas harus berpangkal pada akidah Islamiah. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, pertama kali yang dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah akidah dan keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dakwah.

I. Sekilas Tentang Tafsir Ibnu Katsir, Fizilalil Qur`an dan al-Misbah

1. Tafsiral-Qur`an al-`Azhim Ibnu Katsir

Sebelum mengkaji tafsir Ibnu Katsir ini alangkah baiknya terlebih dahulu kita mengetahui riwayat hidup beliau, Ibn Katsir lahir pada tahun 700 H bertepatan dengan 1300 M. Nama lengkapnya adalah Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir. Beliau lebih akrab dengan sebutan Ibnu Katsir. Masa kecilnya bisa dibilang kurang bahagia, sebab pada usia tiga tahun kira-kira tahun 703 H ayah beliau meninggal dunia dan akhirnya beliau diasuh oleh kakaknya di Damaskus. Selama bertahun-tahun beliau tinggal di Damaskus bersama kakaknya dan kehidupan beliau sangat sederhana, di kota Damaskus inilah beliau belajar kepada sejumlah ulama antara lain Burhanuddin al-Fazari, Jamaluddin al-Mizzi, Kamaluddin bin Qadi Syuhbah, Ibnu Taimiyah dan Adz-Zhahhabi.

Di usianya yang masih muda Ibnu Katsir sanggup menghafal banyak matan Hadis, mengenali sanad, memeriksa kualitas perowi Hadis, biografi tokoh dan sejarah. Beliau mendalami Ilmu Hadis kepada Jamaluddin al-Mizzi, seorang ulama terkemuka di Suriah yang kemudian menjadi mertuanya. Sebagai seorang ulama Hadis, beliau tidak hanya mengajarkan Hadis namun beliau juga menghasilkan beberapa kitab Ilmu Hadis, seperti *Jami` al-Masanid wa as-Sunan*, *al-Kutub al-Sittah*, *al-Mukhtasar*, *Adillah al-Tanbih li Ulum al-Hadits*.

Ibnu Katsir juga spesialis dalam bidang tafsir. Karya masyhurnya dalam bidang tafsir adalah *tafsir al-Qur`anu al-Karim*, sejumlah sepuluh jilid. Kitab ini lebih masyhur dengan sebutan tafsir Ibnu Katsir. Penulisannya dimulai sejak beliau diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Mesjid Umayyah pada tahun 1366 M.²⁷

Adapun yang menjadi motivasi Ibnu Katsir untuk menulis tafsir ini yaitu karena Rasulullah telah memerintahkan manusia agar memahami al-Qur`an maka wajib kepada para ulama menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur`an. Oleh sebab itu wajib bagi kaum muslimin khususnya para ulama untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah yaitu mempelajari dan mengajarkan kitabullah.²⁸

²⁷Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 105-107

²⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jld. I, cet. III, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), h. 20-21

Metode yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur`an adalah sebagai berikut :

- a. Menafsirkan ayat al-Qur`an dengan ayat al-Qur`an karena ada sebagian ayat al-Qur`an yang Allah sebutkan secara umum pada satu sisi kemudian dijelaskan secara detail pada ayat yang lain.
- b. Ketika tidak di jumpai ayat lain yang menjelaskan secara detail, maka harus menyelidik kepada sunnah Nabi karena sunnah merupakan penjelas bagi al-Qur`an.
- c. Jika tidak didapati tafsir baik dalam al-Qur`an maupun sunnah Nabi maka beliau merujuk kepada ucapan para sahabat.
- d. Kemudian jika tidak didapati tafsir dalam al-Qur`an, Sunnah Nabi, ucapan para sahabat, maka kebanyakan ulama merujuk pada ucapan para Tabi`in. Diantaranya beliau menerima dari Mujahid dan Jabir, Sa`id bin Jabir, Ikrimah, Hasan al-Basri, dan lain sebagainya.²⁹

Adapun menafsirkan al-Qur`an dengan *bi al-Ra`yi* (bersumber dari pendapat) maka Ibnu Katsir tidak menerima tafsir tersebut.³⁰ Sesudah menempuh kehidupan panjang yang sarat dengan keilmuan, seorang ahli fiqih yang sangat

²⁹Mani` Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 60-61

³⁰Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 27

ahli, ahli hadis yang cerdas, sejarawan ulung dan mufassir paripurna. Beliau wafat pada tahun 774 H.³¹

2. Tafsir Fi Zilalil Qur`an

Secara lengkapnya, nama Sayyid Quthub ialah Sayyid Quthub Ibrahim Husain. Ulama besar ini dilahirkan pada 9 Oktober 1906. Dilahirkan di Maasyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Beliau merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara yang terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki. seorang yang bertubuh kecil, berkulit hitam, pembicaraannya sangat lembut.³²

Dinyatakan oleh teman-teman yang se zaman dengannya. Sayyid Quthub adalah seorang yang sangat sensitif, tanpa humor, juga merupakan seorang yang sangat bersungguh-sungguh. Ayah Sayyid Quthub bernama al-Hajj Quthb bin Ibrahim. Ayahnya ialah seorang petani juga seorang dari ahli komisar Parti Nasionalis di desa tersebut.³³

Sayyid Quthub pada mulanya menduduki bangku pendidikan selama 4 tahun di daerahnya sendiri yaitu Maasyah. Ketika usianya mencapai 10 tahun ia sudah mampu menghafal al-Qur`an. Dengan pengetahuan yang luas dan

³¹ Manna` Khalil Qatthan, *op.cit.*, h. 527

³² Sayyid Quthub, *Fizilalil Qur`an*, Ter. As`ad dkk, Jilid, XII, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 36

³³ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthub: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 16

mendalam tentang al-Qur`an dalam konteks pendidikan agama, telah memberi pengaruh yang kuat di dalam kehidupannya.³⁴

Saat usia Sayyid Quthub beranjak 13 tahun ia dikirim kepada seorang pamannya yang berada di Cairo untuk melanjutkan pendidikannya di sana. Kemudian pada akhirnya Sayyid Quthub lulus dan memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan di Darul Ulum. Semasa Sayyid Quthub kuliah di Darul Ulum, pemikiran beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad. Pemikiran Abbas Mahmud banyak cenderung kearah pendekatan pembaratan. Sayyid Quthub begitu berminat dengan sastra Inggris dan telah mendalami segala sesuatu yang diperolehnya dalam bentuk terjemahan.³⁵

Setelah lulus kuliah, beliau bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Sewaktu di lembaga ini ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya dibidang pendidikan selama dua tahun. Ketika di sana ia membagi waktu studinya antara Wilson`s Teacher`s College di Washington (saat ini bernama the University of the Distric of Columbia) dan Greely College di Colorado, lalu ia meraih gelar MA di universitas

³⁴*Ibid*

³⁵Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur`an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 26

itu dan juga di Standford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.³⁶

Sepulangnya dari sana ia kembali menjadi seorang muslim yang aktif sekaligus mujahid serta masuk dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara dalam jamaa`ah *Ikhwaanul Muslimiin* dan saat itu ia memegang sebagai ketua penyebar dakwah dan Pemimpin redaksi Koran *Ikhwaanul Muslimiin*. Kemudian ia juga ikut berpartisipasi dalam proyek revolusi serta ikut secara aktif dan berpengaruh kepada pendahuluan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, Sayyid Quthub sangat di hormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya, serta para tokoh revolusi juga menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan tinggi lainnya sekaligus menjadi penasihat dewan komando revolusi.³⁷

Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak berlangsung lama, Sayyid Quthub kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk Negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar-besaran pemimpin Ikhwan. Ia dituduh bersekongkol untuk membunuh , melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan lain-lain dan dijatuhi hukuman lima belas tahun “kerja keras” serta mendapat berbagai jenis siksaan yang kejam.³⁸

³⁶ Nuim Hidayat, *op.cit.*, h. 41

³⁷ K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthub Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 11

³⁸ *Ibid*, h. 11

Selama dipenjara, ia merevisi 13 belas juz *Tafsir Fizhilalil Qur'an* dan menulis beberapa buku diantaranya: *Hadza al-Din* dan *Al-Mustaqbal Hadza al-Din*. Setelah 10 tahun kemudian ia dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas permintaan presiden Iraq, Abdul Salam Arif. Dengan siksaan fisik dan mental terhadap anggota-anggota Ikhwan, meninggalkan bekas yang mendalam kepadanya. Setelah bebas ia menulis buku *Ma'alim fith Thariq* dan mengakibatkan ia ditangkap kembali pada tahun 1965. Dan juga tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* 30 juz ketika beliau ditahan yang ke 2 kali.³⁹

Setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama 3 orang saudaranya. Muhammad Quthub, Hamidah dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Setelah dilakukan penyiksaan sadis terhadap mereka yang barangkali tidak bisa dirasakan manusia pada umumnya, maka mahkamah revolusi menjatuhkan hukuman mati terhadap Sayyid Quthub dan juga terhadap dua tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.⁴⁰

Meskipun dengan tekanan berbagai demonstrasi yang marak di dunia Islam yang menolak hokum zhalim itu Abdul Nasser tetap menginstuksikan para algojonya dan mempercepat pelaksanaan hukuman eksekusi terhadap mereka. Sehingga pada Ahad sore 28 Agustus 1966 bertepatan 12 Jumadil ats-Tsaniah

³⁹ *Loc, cit.*

⁴⁰ Shalah Abd Fattah al-Khalidi, *op.cit.*, h. 34

1386, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi, seluruh pimpinan redaksi media massa dihubungi dari kantor Sami Syaraf, sekretaris Abdul Nasser mengeluarkan berita pada media massa, “pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthub, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hammasy”.⁴¹

3. Tafsir al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab, ia dilahirkan di daerah Rappang, provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keturunan Arab yang sangat religius dan sederhana.⁴² Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) tamatan jamiatul Khir, sebuah lembaga pendidikan Islam modern di Jakarta.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, Quraisyh Shihab melanjutkan pendidikan ke pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah di Malang, Jawa Timur. Berbekal tradisi Nahdiyyin dari keluarga, di Pondok Pesantren ini Quraisyh Shihab semakin mengenal dan terlihat lebih intensif dalam tradisi NU. Ia pun mulai mendalami bahasa Arab dan disiplin ilmu agama lainnya.

⁴¹ Nuim Hidayat, *op.cit.*, h. 22

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. Kata Pengantar, lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. Tentang Penulis.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang pada tahun 1958, Quraishy Shihab berangkat ke Kairo atas bantuan beasiswa dari Pemda Sulawesi Selatan sebelum memasuki Jurusan Tafsir Hadis di fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Quraishy Shihab bersedia mengulang dan memperdalam bahasa Arab selama setahun.⁴³

Pada tahun 1967, Quraish Shihab berhasil meraih gelar Lc (setingkat S-1) pada Jurusan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian, 1969 beliau berhasil meraih gelar Master (MA) untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis yang berjudul “ *al-Ijaz al-Tasyri'iy lil al-Karim* ”.⁴⁴

Pada tahun 1980 ia kembali mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, beliau kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo, mengambil spesialis dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biq'a'i) berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cum laude).

⁴³ Arief Subhan, *Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Umat, (Menguak Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)*, (Jakarta: Jurnal Ulumul Qur'an , vol, I, no IV, tt), h. 10

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. Kata Pengantar

Tahun 1984 Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Uluum Al-Qur`an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.⁴⁵

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa beliau adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

⁴⁵ *Ibid*

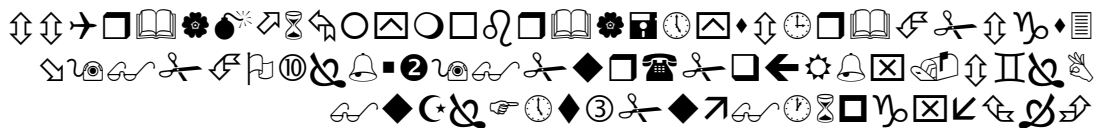
BAB III

KAJIAN TERHADAP AYAT-AYAT ASHABUL KAHFI YANG MENGANDUNG UNSUR DAKWAH DALAM AL-QUR`AN

Pada bab ini penulis akan menguraikan kajian ayat-ayat Ashaabul Kahfi yang mengandung unsur dakwah menurut Ibnu Katsir, Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya masing-masing.

Mengingat luasnya ayat-ayat dalam surat al-Kahfi maka sesuai dengan yang penulis kemukakan pada bab I bahwa penelitian ini difokuskan pada pembahasan enam ayat. Walaupun objek kajiannya hanya pada enam ayat tetapi tetap memperhatikan ayat-ayat yang lainnya yang dianggap ada kaitan langsung dengan pembahasan ini. Adapun ayat-ayat yang dibahas adalah : Surah al-Kahfi /18: 9, 10, 11, 16, 17, 25.

A. AL-Kahfi (18): 9



Artinya : *Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?*

Adapun asbabun nuzul ayat ini sebagaimana dalam sebuah riwayat adalah bahwa kaum Quraish telah mengutus an-Nadhr dan `Uqbah bin Abi Mu`ith untuk menanyakan tentang kenabian Muhammad dengan menceritakan sifat-sifatnya dan segala sesuatu yang diucapkannya kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah karena mereka menganggap

bahwa pendeta-pendeta itu lebih mengetahui tentang sipat-sipatnya daripada orang Quraisy yang tidak mengetahuinya.

Pendeta itu berkata kepada utusan Quraish “tanyakanlah olehmu kepada Muhammad tentang 3 hal jika ia dapat menjawab, maka dia Nabi yang diutus jika ia tidak bisa menjawab maka dia hanya orang yang mengaku Nabi saja.

Pertama, Tanyakanlah padanya tentang pemuda-pemuda pada zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada mereka, karena cerita pemuda ini sangat menarik.

Kedua, tanyakan juga tentang seorang pengembara yang bepergian ke Masyriq dan Maghrib dan apa yang terjadi padanya.

Ketiga, Tanyakan pula tentang ruh.

Maka utusan tadi pulang dan menanyakan 3 hal tersebut kepada Rasulullah. Rasulullah SAW bersabda “Aku akan menjawabnya tentang hal-hal yang kamu sebutkan itu “ (tanpa menyebutkan Insya Allah). Rasulullah menunggu-nunggu wahyu sampai 15 malam lamanya, bahkan Jibril pun tidak kunjung datang sehingga orang-orang Makkah goyah dan Rasulullah merasa sedih. Sehingga pada suatu ketika datanglah Jibril membawa surah al-Kahfi yang di dalamnya menegur Nabi SAW, atas perbuatannya dan menerangkan apa-apa yang mereka tanyakan tentang pemuda-pemuda bepergian dan seorang pengembara dan tentang ruh.¹

¹Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, Cet, III, (Bandung: Diponegoro, 1982), h. 312

Menurut Ibnu Katsir ayat ini memaklumkan kepada Muhammad atau umat sesudahnya, bahwa kisah Ashhaabul Kahfi belum termasuk peristiwa yang menakjubkan dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa lain seperti penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, penundukan matahari, bulan, bintang-bintang dan ayat-ayat yang agung lainnya yang menunjukkan besarnya kekuasaan Allah. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya tidak sesuatupun yang dapat melemahkan-Nya.

Penafsiran seperti ini menurut Ibnu Katsir sejalan dengan pendapat Ibnu Juraij yang mengatakan bahwa sungguh, ada ayat-ayat Kami yang lebih mengagumkan dari itu. Ibnu Abbas berpendapat yang dikutip Ibnu Katsir dari Al-‘Aufi bahwa maksud dari ayat tersebut adalah “Yang Aku berikan kepadamu berupa ilmu, as-Sunnah, dan al-Qur’an, semua itu lebih utama daripada perkara Ashhaabul Kahfi dan raqim”.² Adapun *al-Kahf* ialah gua di gunung yang dijadikan sebagai tempat berlindung oleh para pemuda tersebut. Sedangkan *raqim* adalah sebuah lembah di dekat kota Ailah.³

Sayyid Quthb sebelum menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa unsur yang paling dominan dalam surat al-Kahfi adalah tentang kisah-kisah yang diawali dengan kisah Ashhaabul Kahfi, kisah tentang *jannatain* (dua kebun), kisah tentang Adam dan Iblis, kisah Nabi Musa yang berpetualang bersama hamba yang saleh, dan kisah Zulkarnain. Sedangkan

²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. Abu Ihsan al-Atsari, Jld, V, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 491

³*Ibid*, h. 492

tema sentral surat ini ada tiga hal yakni *koreksi atas akidah, koreksi manhaj analisis dan berfikir dan koreksi segala norma dengan barometer akidah ini*.⁴

Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthub terlebih dahulu menjelaskan secara garis besar kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 9-12 yakni kisah Ashhaabul kahfi adalah pemuda-pemuda tetapi tidak diketahui persis jumlahnya. Mereka berlindung ke dalam sebuah gua karena beriman kepada Allah. Lalu Allah menutup telinga mereka dan menidurkan mereka dalam gua selama beberapa tahun tidak diketahui jumlah pastinya. Kemudian mereka dibangkitkan dari tidur panjangnya. Kemudian mereka berbeda pendapat tentang lamanya tinggal di gua tersebut sehingga mereka mengutus salah seorang dari mereka untuk mengecek siapa lebih akurat dalam perhitungannya.

Kemudian Beliau menjelaskan bahwa kisah mereka yang luar biasa itu bukanlah merupakan bukti yang paling ajaib dari ayat-ayat Allah. Dalam lembaran-lembaran alam raya ini dan di dalamnya terdapat keajaiban dan keanehan yang melebihi keajaiban kisah Ash-haabul Kahfi dan raqim. Makna Kahfi adalah lubang dalam batu besar. Sedangkan pengertian raqim adalah kitab (prasasti) yang memuat nama-nama Ash-Haabul kahfi dan kemungkinan itulah yang diletakkan di mulut gua, tempat mereka ditemukan.⁵

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini tidak berbeda jauh dengan dua pendapat sebelumnya, menurut beliau kuasa Allah menciptakan bumi dan segala isinya dapat memukau manusia, dan kuasa-Nya membinasakan itu semua menjelang hari kiamat

⁴Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Ter. As'ad Yasin dkk, Jld, VII, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 299

⁵*Ibid*, h. 305

juga sangat luar biasa. Demikian juga peristiwa yang dialami penghuni gua juga luar biasa. Tetapi peristiwa tersebut bukan satu-satunya yang menakjubkan bukan juga satu-satunya bukti kuasa Allah menghidupkan yang mati tetapi masih banyak bukti-bukti lainnya yang lebih menakjubkan dari tanda-tanda kekuasaan Allah, hanya saja tanda-tanda yang lain telah seringkali disaksikan, sehingga keajaiban dan kekaguman manusia menjadi berkurang atau sirna.⁶

Lebih lanjut beliau mengutip pendapat Thahir Ibn ‘Asyur yang menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sindiran kepada orang yang mempertanyakan keajaiban peristiwa Ashaabul kahfi sementara mereka lupa atau lengah terhadap peristiwa atau kejadian yang lebih aneh dan ajaib, yakni kematian semua makhluk dan kehancuran alam raya. Sekaligus juga tuntunan kepada mereka yang hanya memperhatikan sisi-sisi yang aneh pada suatu kisah, tanpa mengambil pelajaran dari kisah-kisah itu.⁷

Mengenai makna *raqim* menurut Quraish Shihab ada tiga makna yakni tulisan-tulisan yang memuat nama-nama para pemuda itu, atau nama desa atau gunung tempat mereka berada dan ada juga memaknai sebagai nama anjing mereka. Diantara pendapat tersebut makna yang terkuat adalah pendapat pertama.⁸

B. Al-Kahfi (18) : 10



⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jld, VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 14

⁷*Ibid*, h. 15

⁸ *Ibid*.



Artinya : (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini menceritakan sekelompok pemuda yang melarikan diri untuk bersembunyi ke sebuah gua yang letaknya di sebuah gunung demi menyelamatkan agama (keyakinan) mereka agar terhindar dari kaum mereka yang membuat fitnah agar para pemuda itu berpaling dari agama mereka. Saat mereka sampai di muka gua merekapun berdoa seraya memohon kepada Allah agar mereka mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya, yakni: "*Ya Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu.*" Maksudnya, berikanlah rahmat kepada kami yang denganya Engkau mengasihi kami dan menutupi kami dari kaum kami. "*Dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.*" Maksudnya, tetapkanlah petunjuk yang lurus bagi kami terhadap urusan kami, yakni jadikanlah akhir (akibat) dari segala urusan kami adalah berada pada petunjuk yang lurus.⁹

Maka kemudian Tuhan menjawab permintaan mereka dalam ayat selanjutnya yakni ayat 11. yang maksudnya Allah menidurkan mereka ketika berada dalam gua selama bertahun-tahun.

Sedangkan M.Quraish Shihab memberikan penjelasan terhadap makna ayat tersebut sebagai jawaban terhadap orang yang bertanya tentang kelanjutan kisah tersebut sekaligus

⁹Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 492-493

pelajaran bagi yang mendengarnya yakni, tatkala pemuda-pemuda yang bakal menjadi penghuni gua itu lari menghindari dari penguasa zamannya untuk mencari tempat berlindung ke dalam satu gua guna menyelamatkan kepercayaan Tauhid yang mereka yakini, setelah mereka berada dalam gua mereka berdoa: *Tuhan kami! Anugerahilah kami dari sisi-Mu rahmat yang banyak dan beraneka ragam* sehingga kami dapat terhindar dari penindasan dan dapat menyelamatkan agama kami dan siapkanlah bagi kami untuk urusan kami secara khusus petunjuk serta segala sesuatu dalam bentuk yang sebaik-baiknya baik urusan duniawi maupun ukhrawi. Mendengar doa mereka yang demikian tulus Allah menyambut doa mereka dengan ayat selanjutnya yakni ayat 11 dengan menidurkan mereka dalam sekian tahun yang panjang.¹⁰

C. Al-Kahfi (18) : 11



Artinya : *Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.*

Menurut Ibnu Katsir maksud ayat ini adalah Allah menidurkan mereka (para pemuda) saat berada dalam gua selama bertahun-tahun.

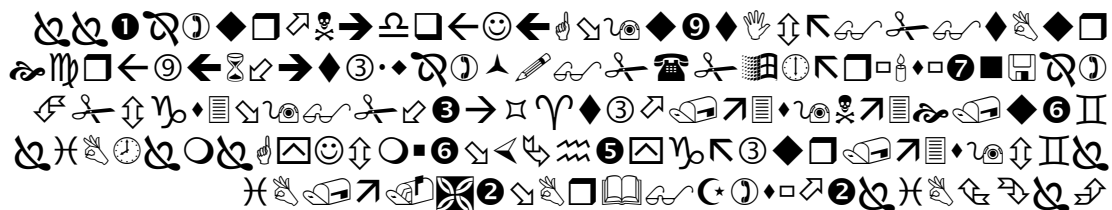
Menurut M.Quraish Shihab ayat ini sebagai jawaban Allah terhadap doa para pemuda itu yang begitu tulus, sehingga Allah menyambutnya dengan berfirman: *Maka Kami memperkenankan doa mereka dan Kami tutup telinga mereka* sehingga mereka tidak dapat

¹⁰M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 20

mendengar agar dapat tidur lelap tak sadarkan diri *di dalam gua* selama sekian tahun yang terhitung.¹¹

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan penggunaan kata-kata yang terdapat dalam ayat tersebut syarat dengan makna tertentu seperti kata *fityah* yang mengandung makna bukan saja lemah dari segi fisik tetapi juga usia yang masih muda belum berpengalaman tetapi keimanan dan idealisme pemuda itu merasap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela mengasingkan diri. Demikian juga penggunaan istilah *Siniin* dan *'adadan* yang menunjukkan makna tahun yang banyak. Termasuk penggunaan istilah *min ladunka/dari sisi-Mu*, kata ini biasa digunakan untuk *sesuatu yang bersumber dari Allah Swt yang sifatnya di luar kemampuan manusia untuk membayangkannya*. Maka berdasarkan makna tersebut menurut Thabathaba'i sebagaimana dikutip Quraish Shihab menyatakan bahwa kepergian pemuda-pemuda itu mengasingkan diri ke gua sebagai jalan terakhir setelah segala cara tidak berhasil dan sudah berada di luar kemampuan manusia.¹²

D. Al-Kahfi (18) : 16



Artinya : *Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.*

¹¹*Ibid*, h. 21

¹²*Loc, cit*

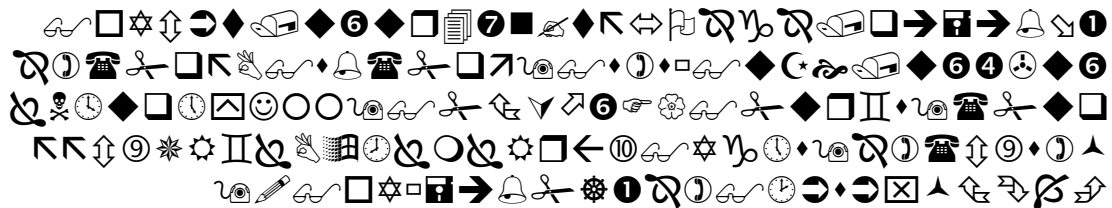
Sebelum ayat 16 ini ditafsirkan, perlu dijelaskan sedikit dengan ayat sebelumnya karena masih ada kaitannya dengan ayat 16 ini. Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan latar belakang pemuda itu meninggalkan kaumnya dan memilih untuk mengasingkan diri di dalam gua.

Ibnu Katsir menjelaskan sebelum para pemuda itu lari, diawali dengan suatu peristiwa dimana para pemuda itu menyaksikan sendiri dengan mata kepala mereka sendiri apa yang diperbuat oleh kaum mereka dengan melakukan penyembelihan dan sesembahan kepada berhala-berhala dan para thagut (sesembahan selain Allah) atas perintah Raja bernama Dikyanus. Setelah para pemuda itu menyaksikan apa yang diperbuat kaumnya lantas mereka menyadari bahwa persembahan yang mereka lakukan tidaklah pantas kecuali terhadap Allah yang telah menciptakan langit dan bumi.

Akhirnya para pemuda itu melarikan diri, dan berteduh di bawah sebuah pohon dan pada awalnya diantara pemuda itu tidak saling kenal, setelah masing-masing pemuda itu menceritakan apa yang dialaminya maka mereka pun sepakat bahwa apa yang dilakukan oleh kaumnya adalah perbuatan bathil yakni menyembah selain Allah dan menyekutukan Allah. Akhirnya para pemuda itu menjadi satu ikatan yang kuat dan menjalin persaudaraan yang tulus dan membuat satu tempat untuk beribadah kepada Allah Swt.

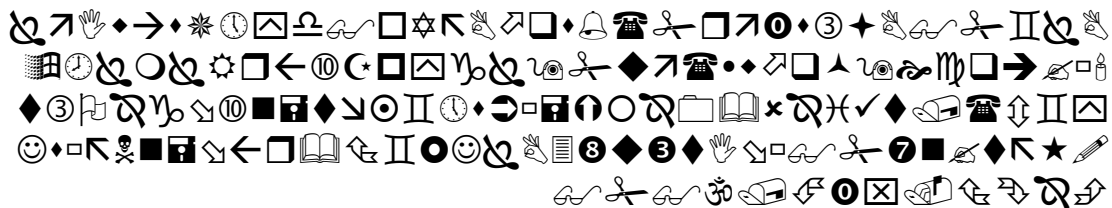
Setelah kaum mereka mengetahui aktivitas para pemuda itu lantas mereka diadukan kepada sang Raja dan mereka pun dihadapkan kepada sang Raja yang zalim. Ketika sang Raja menanyakan tentang aktivitas mereka maka mereka pun menjawab dengan lantang

agar menyembah Allah.¹³ Keteguhan hati mereka mempertahankan tauhid karena mendapat hidayah Allah. Hal ini tergambar dari firman-Nya:



“Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri (dihadapan raja dzalim) lalu berkata; Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami (selamanya) tidak akan menyeru ilah selain Dia.”¹⁴

Kemudian para pemuda itu menantang kaumnya untuk menunjukkan alasan-alasan yang jelas dan kuat untuk menunjukkan kebenaran terhadap keyakinan mereka. Sebagaimana difirmankan Allah:



“Mereka itu kaum kami, yang telah menjadikan ilah-ilah (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)?, maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?”¹⁵

Lantas para pemuda itu mengatakan; Justru merekalah yang zhalim dan berdusta tentang perkataan mereka.¹⁶

¹³ Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 496-498

¹⁴ Q.S. al-Kahfi (18): 14

¹⁵ Q.S. al-Kahfi (18): 15

¹⁶ Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 499.

Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan dalam satu riwayat dikisahkan tatkala raja mereka diajak untuk beriman kepada Allah, ia enggan memenuhinya bahkan ia balik mengancam para pemuda itu seraya menakut-nakuti mereka. Namun sang raja masih memberi penangguhan kepada para pemuda itu untuk berfikir ulang tentang keyakinan mereka sebelum ia menjatuhkan sanksi.¹⁷

Maka pada saat penangguhan itulah para pemuda itu mengambil sikap yang bulat untuk pergi melarikan diri dari kaum mereka dan raja yang zhalim. Dan Allah memilihkan sikap itu bagi mereka, maka Allah mengilhami hal itu kepada mereka dalam firman-Nya al-Kahfi(18): 16:

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah.”

Maksudnya, apabila kamu telah memisahkan diri dan meninggalkan mereka **dengan agamamu** lantaran mereka beribadah kepada selain Allah, maka tinggalkan mereka juga **dengan tubuhmu**.

“Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Rabb-mu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu.”

Maksudnya, melimpahkan rahmat kepadamu untuk menyembunyikanmu dari kaummu. *“Dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.”*

Saat itulah mereka keluar untuk mengasingkan diri ke gua dan berlindung di dalamnya. Sang raja dan kaumnya kehilangan mereka, sang rajapun sempat mencari mereka tetapi tidak bertemu karena Allah menutupi kabar mereka darinya, sebagaimana

¹⁷*Loc,cit*

yang dilakukan Allah terhadap Nabi Muhammad dan Sahabatnya Abu Bakar ash-Shiddiq ketika dikejar kaum Quraisy dan bersembunyi di gua Tsur. Sebagaimana dikisahkan Allah dalam firman-Nya (QS. at-Taubah(9):40.

Kisah tentang Muhammad dengan sahabatnya di gua ini lebih mulia, lebih besar, lebih agung dan lebih menakjubkan daripada kisah Ashhaabul Kahfi.¹⁸

M. Sayyid Quthub dalam menanggapi ayat ini, beliau menjelaskan terlebih dahulu munasabah ayat sebelumnya yang mana tentang sikap dan pendirian pemuda-pemuda itu sangat jelas terang dan pasti tiada keraguan serta kebimbangan bahwa mereka itu adalah pemuda-pemuda yang kuat secara fisik, kokoh imannya, dan teguh dalam mengingkari kekufuran. Sekalipun mereka bukanlah rasul yang menerima wahyu yang diutus kepada kaumnya, tetapi mereka harus meninggalkan kaumnya dan rajanya yang zhalim setelah mereka mengajak kaum mereka untuk beriman kepada Allah.

Setelah melalui perdebatan panjang di tengah-tengah seorang penguasa zhalim serta kaum yang menyembah berhala itu dengan dorongan iman yang kuat mereka tidak sanggup lagi mempertahankan kemusyrikan itu dan menyembunyikan ibadah mereka kepada Allah sehingga mereka dapat sinar hidayah untuk membawa lari bersama agama dan aqidah mereka untuk berlindung kepada Allah yaitu kedalam Gua yang jauh dari kenikmatan.

Selanjutnya para pemuda itu mengasingkan diri ke gua yang kotor dan gelap meninggalkan kampung, kaum, serta sanak saudaranya dan mensucikan diri dari segala

¹⁸*Ibid.* h.500-501

kesenangan dunia dan kenikmatan hidup setelah terjadinya perdebatan. Namun, sebenarnya merekalah yang mengecam nikmatnya dan merasakan manisnya iman dan rahmat itu melindungi mereka terbentang luas.

“Niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu,”

Sedangkan kata *yansyur* dalam ayat ini menunjukkan adanya makna naungan yang luas, menyenangkan dan melapangkan. Sehingga gua yang sempit, gelap, menjadi terbentang luas terhampar menyenangkan dan lapang. Rahmat bertebaran di dalamnya terasa lemah lembut dan kelapangan. Batasan-batasan yang sempit itu jadi lenyap dan dinding-dinding gua yang keras kokoh jadi lembut, yang tersisa hanya rahmat, kelembutan, ketenangan dan perlindungan itulah istimewanya iman.¹⁹

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang ayat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat mufassir kedua di atas. Dengan memperhatikan ayat sebelumnya beliau ini menjelaskan bahwa mereka adalah pemuda-pemuda yang mempunyai iman yang benar, tetapi mereka hidup dalam masyarakat dan penguasa yang menindas, sehingga kami kukuhkan hati mereka *dan kami tambahkan bagi mereka petunjuk dan mengikat hati mereka*. Lebih-lebih ketika mereka berdiri tampil dihadapan penguasa atau kaumnya, dan dengan gagah berani menyatakan keyakinan mereka. Lalu mereka berkata: *“tuhan kami hanyalah adalah tuhan pencipta dan pemelihara langit dan bumi Dia adalah yang Maha Esa* dapat di pahami dari ayat *idz qamu*. Begitulah sikap dan ucapan pemuda-pemuda itu disampaikan dihadapan penguasa dan kaumnya sekalipun ada juga yang berpendapat

¹⁹ M. Sayyid Quthub, *op.cit.*, h. 306-307

bahwa sikap dan ucapan itu mereka sampaikan bukan di hadapan umum, tetapi antar mereka.²⁰

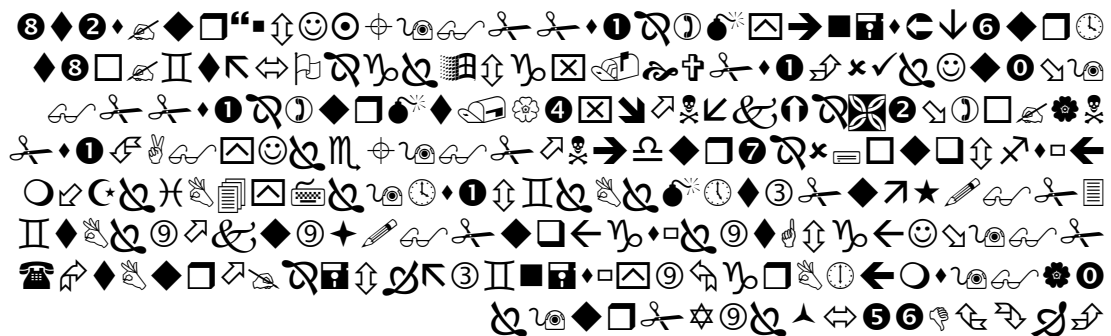
Sesudah mereka menjelaskan kepercayaan mereka, dan menunjukkan kesalahan kepercayaan syirik, serta setelah mereka menyadari bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi penguasa yang zhalim di tengah masyarakat yang bejat, maka lebih lanjut ayat ini menjelaskan tentang sikap pemuda itu dan pembicaraan antar mereka. Ayat ini menjelaskan bahwa begitu mereka usai menghadap raja dan kaumnya yang musyrik, maka salah seorang memberikan usul supaya mereka meninggalkan kaum yang bejat ini dengan berkata: “Tinggalkanlah kaum musyrikin ini, *dan apabila kamu setuju dengan usul ini dan bertekad meninggalkan, yakni mengasingkan diri dari mereka dan menolak apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua* untuk memelihara keyakinan kita dan menjauh dari penganiayaan mereka *niscaya Tuhan kamu akan menyebar luaskan sebagian rahmat-Nya kepada kamu dan insya Allah menyediakan sesuatu yang berguna bagi kamu dalam urusan kamu.*

Sedangkan kata *al-Kahfi* beliau menjelaskan boleh jadi menunjuk kepada gua tertentu yang mereka sudah maklumi atau gua yang lain, mengingat pada masa silam orang yang hendak mempertahankan agamanya atau mensucikan diri, seringkali menyendiri dan mencari gua untuk bersemedi atau bertapa. Begitujuga dengan Rasulullah SAW sebelum diangkatnya jadi Rasul beliau *bertahannus* di Gua Hira. Kata *yansyuru* mengesankan bahwa rahmat-Nya melimpah ruah yang sedemikian membahagiakan, dengan gua yang sempit dan

²⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 24-25

terbatasnya gerak telah beralih menjadi rahmat terasa luas dan semua itu lebih bermanfaat bagi kamu dari segala apapun itu.²¹

E. Al-Kahfi (18) : 17



Artinya : Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Dalam ayat ini Ibnu Katsir berdalih bahwa letak pintu gua ini berada di sebelah utara, ini dapat di pahami dari pemberitahuan Allah bahwa jika sinar matahari menembusnya saat terbit, ia condong dari gua itu, “*kesebelah kanan*”. Maksudnya, bayangan itu bergeser ke arah kanan. Sebagaimana beliau mengutip pendapat Ibnu `Abbas dan Sa`id Ibnu Jubair serta Qatadah: *tazaawaru*, artinya condong. Yaitu, ketika matahari naik di ufuk, bergeserlah bayangan sinarnya seiring dengan naiknya matahari hingga tidak ada lagi bayangan pada saat matahari tergelincir di tempat seperti itu.

²¹*Ibid.* h. 26

Adapun yang menjadi alasan Ibnu Katsir jika pintu gua itu menghadap ke timur, niscaya tidak ada sinar yang masuk saat matahari terbenam, dan seandainya menghadap ke kiblat (ke selatan) niscaya sinar itu tidak dapat masuk saat ada terbit tidak pula saat terbenam, dan bayanganpun tidak condong ke kanan dan ke kiri. Seandainya menghadap ke barat, niscaya sinar matahari pun tidak dapat masuk saat terbit tapi setelah tergelincir dan akan tetap menyinarinya hingga terbenam.²²

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa tujuan utama dalam hal ini supaya kita menghayati dan memahaminya. Sebab Allah sendiri tidak menjelaskan dimana letak gua ini dinegeri mana pada belahan bumi ini. **Sebab di dalamnya tidak ada manfaat bagi kita dan tidak ada pula tujuan syariat.** Hanya saja Allah memberitahukan kepada kita tentang deskripsinya/sifatnya dan tidak memberitahukan kepada kita tentang tempatnya. Namun, itulah sebagian dari tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah. Yaitu memberikan mereka petunjuk, memberikan mereka dapat hidup dan keadaan tubuh mereka tetap utuh. Karena barang siapa yang diberi Allah petunjuk dia yang akan mengikuti jalan petunjuk, dan siapa yang disesatkannya tidak seorangpun yang bisa memberikan dia jalan petunjuk kepada-Nya.²³

Sedangkan M. Sayyid Quthub menjelaskan ayat ini ibarat sebuah sekenario pemandangan yang dilukiskan sedemikian menakjubkan, dengan kata-kata keadaan pemuda itu di dalam gua, ibarat gambar yang diambil oleh perekam video. Matahari terbit

²²Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 502

²³*Ibid.*

di atas gua itu kemudian condong ke arah lain. Seolah-olah ia sengaja melakukannya. Kata *tazaawaru* yang artinya condong menggambarkan adanya kemauan memberikan naungan dalam gerak matahari. Lalu tenggelam yang melampaui pemuda-pemuda itu hingga ufuk utara, sementara mereka tetap berada di lubang gua itu dengan kondisi matahari tidak menyentuh mereka secara langsung, namun cahaya tetap dekat dengan mereka. Mereka tetap di tempatnya tidak mati dan tidak juga bergerak.

Seterusnya beliau menjelaskan tentang hukum hidayah dan kesesatan, sebab keduanya masing-masing memiliki hukumnya. Barang siapa yang mendapat hidayah dengan ayat-ayat Allah, maka Allah memberikan petunjuk kepadanya sesuai dengan hukum-Nya. Dan orang yang tidak mau berusaha mencapai jalan petunjuk hidayah, maka kesesatannya terjadi sesuai dengan hukum Ilahi, maka Allah menyesatkannya dan tidak akan dapat pemberi petunjuk setelah itu.²⁴

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang posisi gua tersebut dan bagaimana Allah mengatur sehingga mereka dapat terpelihara dengan masuknya cahaya dan pada saat yang sama mereka tidak disengat oleh teriknya panas, tetapi dalam saat yang sama mereka selalu mendapat cahaya dan udarapun masuk keluar ke dalam gua. Dan itu merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah, barang siapa yang diberi petunjuk oleh-Nya tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya dan

²⁴M. Sayyid Quthub, *op.cit.*, h. 308

barang siapa yang bejat hatinya dan enggan menerima petunjuk-Nya maka dialah yang di sesatkan-Nya.²⁵

Sedangkan kalimat *dzata al-yamin – dzata asy-syimal/ ke sebelah kanan ke sebelah kiri* menurut beliau masih dalam perdebatan para ulama. Karena sebagian mereka memahami bahwa arah kanan dan kiri yang dimaksud hendaknya dilihat dari sisi orang yang memasuki gua. Atas dasar itu ada yang memahami gua tersebut berhadapan dengan arah kutub utara dan pintunya berada di arah barat, sedang arah kirinya ke sebelah timur yang disentuh oleh matahari ketika terbenam. Tetapi sebenarnya yang dianggap arah kanan dan kiri sesuatu seperti gua rumah, dan segala yang mempunyai pintu, dan di tetapkan berdasarkan orang yang keluar darinya. Karena mengingat penetapan arah berdasarkan posisinya, sehingga apa yang mengarah ke kepalanya dinamai atas, dan yang mengarah ke kakinya dinamai bawah. Apa yang mengarah ke wajahnya depan, dan ke punggungnya belakang. Sisi yang kuat dinamainya kanan dan yang lemah dinamainya kiri.²⁶

F. Al-Kahfi (18) : 25



Artinya : *Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).*

²⁵M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 27

²⁶*Ibid.* h. 28

Sebelum ayat 25 ini ditafsirkan, perlu dijelaskan sedikit dengan ayat sebelumnya karena masih ada kaitannya dengan ayat 25 ini. Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan mulai dari keadaan mereka sewaktu tidur dalam gua selama 300 tahun, bahwa mereka tidur dengan mata tidak terpejam agar tubuh mereka tidak rapuh, dan Allah membolak-balikkan mereka ke kiri dan ke kanan supaya bumi tidak menelan mereka. Dan Allah sengaja memberikan kewibawaan dalam keadaan tidur mereka senantiasa demikian agar manusia merasa takut terhadap mereka sehingga tidak ada yang berani mendekat kepada mereka dan tidak ada pula tangan yang berani menyentuhnya sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Allah SWT yang di dalamnya terdapat hikmah, hujjah yang tepat dan rahmat yang luas.

Setelah tiba saatnya Allah membangunkan mereka dengan keadaan utuh sekaligus berada dalam kebingungan berapa lama mereka tertidur, ada yang mengatakan sehari, setengah hari, bahkan Tuhanmu lah yang lebih mengetahui. Lalu salah seorang mereka diutus untuk membeli makanan ke kota dengan membawa uang perak bekal mereka. Sesampainya di kota, seorang yang telah mereka utus itu berada dalam kebingungan karena semuanya sudah berubah, lalu ia memberikan uang perak kepada salah seorang tempat pembelian makanan, kemudian orang itu mengira bahwa ia menyimpan harta karun sehingga mereka membawanya dihadapan sang raja yang pada saat itu sudah menyembah Allah SWT yang bernama Yandusis.

Sehingga penduduk kota itu menemukan mereka dan mereka mendirikan bangunan di atas gua sebagai kenangan dan sekaligus menjadi penguat keimanan umat pada masa itu

tentang hari kebangkitan yang sebelumnya diantara mereka masih meragukan tentang hal itu. Mengenai jumlah mereka memang masih dalam perdebatan tetapi yang paling kuat mengatakan 7 orang dan yang ke-8 adalah anjingnya, sebagaimana Ibnu Katsir mengutip hadis yang diriwayatkan dari Qatadah dari Ibnu `Abbas juga Ibnu Juraij dari `Atha` al-Khurasani.²⁷

Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat 25 ini terkait dengan jangka waktu Ashabul Kahfi tinggal di gua, sejak Allah menidurkan mereka sampai membangunkan kembali, jika di hitung dalam hitungan waktu Qamariyyah (Hilaliyah) terdapat 300 tahun ditambah 9 tahun. Sedangkan dalam hitungan Syamsiah lamanya adalah 300 tahun. Sebab perbedaan antara setiap 100 tahun penanggalan Qamariyah dengan penanggalan Syamsiah adalah 3 tahun. Namun intinya beliau menjelaskan yang pada hakikatnya yang mengetahui berapa lama waktunya hanya Allah lah yang mengetahui berapa lama mereka tinggal karena milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Yang intinya sekiranya kita ditanya tentang hal ini dan kita tidak mengetahui tentang hal ini jangan sekali-kali kita memberikan pernyataan.²⁸

Sedangkan M. Sayyid Quthub menjelaskan ayat 25 ini, dengan sedikit menjelaskan ayat-ayat sebelumnya karena masih ada kaitannya dengan ayat 25 ini. Beliau menjelaskan keadaan mereka selama tidur 300 tahun dengan keadaan berbolak balik ke kiri ke kanan orang yang melihat pasti mereka menyangka bahwa mereka dalam keadaan bangun padahal

²⁷ Ibnu Katsir, *op. cit.*, h. 504-514

²⁸ *Ibid.* 518

mereka tertidur pulas. Dengan kondisi demikian itu para pemuda ini menebarkan ketakutan kepada orang yang mengintai mereka, itulah salah satu keajaiban Allah sehingga tidak seorangpun yang dapat mengusik mereka hingga waktu yang Allah tentukan.

Kemudian pada waktu yang Allah tentukan mereka bangun dalam keadaan rasa ngantuk dan saling bertanya satu sama lainnya, sudah berapa lamakah kita tidur disini? Ada yang menjawab *kita berada disini sehari atau setengah hari*. Lalu mereka memandang lebih baik urusan yang ada akhirnya itu mereka serahkan kepada Allah. Maka salah seorang mereka berkata supaya diantara mereka pergi ke kota untuk membelikan makanan sekalipun mereka tetap khawatir dengan keadaan mereka yang melarikan diri dari kaumnya yang musyrik itu.

Kemudian mereka berkata hendaklah jangan memberitahukan hal keadaanmu terhadap siapapun dan bersikap lemah lembutlah kepada mereka. Padahal dalam keadaan kebingungan mereka, sebenarnya kota yang mereka kenal selama ini telah berubah petunjuk-petunjuknya dan rambu-rambunya para penguasa dan aqidah yang mereka takuti telah hancur sirna, tanpa mereka sadari sebenarnya dari generasi-kegenerasi kisah merekalah yang selalu diceritakan oleh kalangan masing-masing tentang aqidah mereka berapa lamanya mereka di dalam gua.

Setelah mereka sudah ditemukan oleh kaumnya yang sudah beriman pada saat itu maka penduduk kota semakin kuatlah keimanannya terhadap hari kebangkitan yang sebahagian mereka ragukan selama ini. Kemudian Allah mewafatkan mereka lalu mereka

menjadikan masjid diatas gua itu sebagai penghormatan. Mengenai jumlah mereka Sayyid Quthub lebih menyerahkan masalah ini terhadap Allah SWT mengingat Allah lah yang paling tahu tentang berapa jumlah mereka yang sebenarnya, karena perselisihan itu tidak akan berakhir sampai kapanpun.²⁹

Seterusnya beliau menjelaskan bahwa mengenai berapa lama mereka berada di gua, beliau lebih menyerahkan perkara ini terhadap ketentuan Allah karena sampai saat ini kita tidak mengetahui secara pasti berapa lama mereka berada dalam gua marilah kita mengetahuinya dengan keimanan. Dan inilah yang mengakhiri perselisihan dalam perkara mereka yang ditetapkan zat yang maha mengetahui alam ghaib di langit dan di bumi. Maha suci Allah sehingga tidak ada lagi perdebatan dan kesombongan terhadap pendapat sendiri.³⁰

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan ayat 25 ini, dengan merujuk kepada ayat-ayat sebelumnya karena masih ada kaitannya. Beliau menjelaskan bahwa mereka mengira mereka bangun padahal sebenarnya mereka tertidur pulas karena mata mereka seperti terbuka mengenai pembolak balikan badan mereka beliau berpendapat bukan tujuan memelihara jasad mereka karena jikalau begitu kenapa anjingnya tidak membolak balikkan badannya. Dan beliau mengatakan tidak ada orang yang bisa mendekati gua itu karena Allah tanamkan rasa takut di hati mereka yang berusaha mendekatinya selama mereka tidur

²⁹M. Sayyid Quthub, *op. cit.*, h. 307-311

³⁰*Ibid.* h. 312

dan dari tubuh mereka Allah memancarkan cahaya untuk menjaga mereka sampai pada masa yang Allah tentukan.

Setelah tiba masa yang Allah tentukan maka Allah membangunkan mereka lalu bertanya satu sama lain sudah berapa lamakah kita tidur disini? Ada yang menjawab sehari atau setengah hari, lalu salah seorang mereka berkata itu tidak usah dipersoalkan, kemudian mereka mengutus salah satu dari mereka untuk membeli makanan ke kota setelah sampainya di kota ia heran dengan keadaan semula berubah total sehingga ia memberikan uang perak kepada salah seorang penjual makanan lalu mereka membawanya kepada sang raja karena dikira sudah gila dan mendapatkan harta karun maka setelah itu semakin nyatalah bagi mereka pemuda-pemuda gua dan kaumnya pada masa itu bahwa hari kebangkitan itu sangat nyata dan pasti akan terjadi.

Setelah itu Allah mewafatkan mereka lalu umat pada masa itu berselisih tentang mereka lalu mereka mendirikan bangunan masjid di atasnya untuk penghormatan kepada mereka. Mengenai jumlah mereka dalam tafsirnya dijelaskan bahwa jumlah mereka memang tidak diketahui secara pasti hanya Allah lah yang paling mengetahui. Namun, memperoleh kesan ayat ini bahwa jumlah mereka ada tujuh dan kedelapannya adalah anjing mereka karena kalimat “*tujuh dan yang kedelapan anjing mereka*” tidak disertai dengan kata “*terkaan*”. Kesan ini diperkuat juga dengan tidak adanya kata “*dan*” secara tegas dinyatakan.³¹

³¹M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 29-40

Selanjutnya beliau menjelaskan tentang ayat 25 yakni keberadaan mereka selama di gua. Dalam tafsirnya dijelaskan jika perhitungan kalender Syamsiah selama 300 tahun yang digunakan oleh orang-orang Yahudi. Dan ditambah 9 tahun jika dihitung menurut kalender Qamariah yang digunakan oleh masyarakat Makkah. Namun jika seseorang membantah atau menginformasikan tentang bilangan yang berbeda maka katakanlah bahwa Allah yang Maha Mengetahui segalanya lebih dari siapapun.

Dalam ayat 25 ini mengandung informasi yang akurat menyangkut perbedaan Syamsiah dan Qamariah. Perbedaan antara keduanya dalam setahun sekitar 11 hari dan sekian jam, dan jika selisih ini dikalikan 300 tahun ia akan menjadi 3300 hari, yakni sekitar 9 tahun. Namun pendapat ini disanggah bahwa maksud selisih disini bukanlah persis 9 tahun.³²

Dinamakan Ashhaabul Kahfi karena “penghuni gua”, yang diawali dan diakhiri dengan menyoroti persoalan aqidah serta berisi peringatan akan siksa yang pedih dan juga merupakan kabar gembira bagi siapa saja yang mau beriman dan beramal shaleh dengan balasan yang menyenangkan. Setelah memiliki aqidah yang benar manusia juga harus berfikir secara benar sehingga menghasilkan konsep yang benar pula. Dan dalam kehidupan ini segala sesuatu ada tolok ukur atas kebenaran dan kebaikan. Khususnya kepada manusia diingatkan agar jangan sampai terjebak kepada penilaian yang bersifat duniawi. Apalagi hati mereka melalaikan perintah Allah SWT.³³

³²*Ibid.* h. 44

³³Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, Cet, I, (Jakarta: al-Qalam, 2006), h. 24& 25

BAB IV

ANALISA TERHADAP AYAT-AYAT ASHHAABUL KAHFI YANG MENGANDUNG UNSUR DAKWAH DALAM AL-QUR`AN

Dari penafsir yang dikemukakan para ulama tafsir yang telah dijelaskan pada bab III, dari 6 ayat yang dibahas yaitu ayat 9, 10, 11, 16, 17, 25 dapat diketahui bahwa:

A. Al-Kahfi (18) : 9

Bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang salah satu bentuk kejadian yang luar biasa yaitu tentang pemuda yang ditidurkan Allah selama 309 tahun tetapi kejadian itu ternyata bukan sesuatu kejadian yang luar biasa tentang bukti kekuasaan Allah SWT masih banyak lagi bukti-bukti lainnya yang lebih menakutkan dan tanda-tanda kekuasaan Allah seperti yang disampaikan oleh Tahir bin `Asur bahwa ayat ini merupakan sindiran kepada orang yang mempertanyakan keajaiban Ashhaabul Kahfi sementara mereka lupa terhadap kejadian yang lebih aneh dan ajaib daripada itu, yaitu kematian semua manusia, kejadian hari berbangkit dan lain-lainnya.

Unsur dakwah yang dapat diambil pelajaran dari kisah yang ada dalam ayat ini adalah Allah memaknai metode *jadal* membantah yaitu membantah pendapat orang-orang yang tidak percaya kepada hari kematian, hari kebangkitan, yang nyata-nyata semua itu pasti terjadi. Allah akan menghidupkan orang yang mati hanya saja orang-orang kafir dan musyrik mengingkari kejadian-kejadian seperti itu.

B. Al-Kahfi (18) : 10

Adapun ayat Surah al Kahfi : 10 yang telah dikemukakan pada penafsiran di bab III dapat diketahui bahwa Allah menceritakan sekelompok pemuda yang melarikan diri untuk menyelamatkan keyakinan atau agama mereka agar terhindar dari kezhaliman raja Dikyanus.

Dalam kondisi terdesak mereka berdoa agar mendapat rahmat dan kasih sayang Allah yaitu *Allah yarabbberikanlah kasih sayang dari sisi Mu* maksudnya agar mereka tetap dapat berdiri dan di atas petunjuk Allah yang lurus ternyata Allah mengabulkan permohonan mereka yaitu menidurkan mereka dalam gua selama bertahun-tahun.

Dapat diketahui bahwa pemuda tersebut menurut yang dijelaskan Allah punya keimanan dan idealisme yang kuat dalam jiwa mereka sehingga mereka rela mengasingkan diri ke gua sebagai jalan terakhir setelah segala cara tidak berhasil mereka lakukan yang sudah berada di luar kemampuan mereka.

Adapun unsur dakwah yang dapat diketahui dalam ayat ini Allah mempergunakan metode *mau'izhatilhasanah* yaitu memberi peringatan secara baik-baik bahwa ternyata para pemuda-pemuda yang mempertahankan keimanan dan idealisme yang tinggi senantiasa mendapat perlindungan dari Allah SWT.

Sama halnya dengan Rasulullah yang teguh mempertahankan keimanan dalam menghadapi tantangan yang diberikan orang Quraisy ternyata beliau selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT. Hal yang

sama tentu berlaku juga kepada umat Muhammad bahwa orang yang mempertahankan keimanan secara teguh *hinsaallah* akan selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT.

C. Al-Kahfi (18) : 11

Dari ayat 11 surah al-Kahfi ini dapat diketahui bahwa Allah menerangkan tentang diterimanya doa orang yang dizhalimi setelah mereka berdoa kepada Allah SWT. Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah senantiasa mengabulkan doa-doa orang yang selalu mendapat penindasan atau orang yang dianiaya seperti halnya pemuda-pemuda yang tidak mampu menghadapi kekuatan raja yang zalim akhirnya mereka berdoa dan berdoa mereka diperkenankan Allah SWT dengan cara menidurkan mereka para pemuda tersebut disaat berada dalam guasela bertahun-tahun.

Adapun unsur dakwah yang dapat diambil dari ayat 11 yang dikisahkan Allah bahwa Allah mempergunakan metode *mau'izhatilhasanah* yaitu pembelajaran yang baik agar dapat dicontoh oleh orang-orang bahwa dalam keadaan terdesak dizhalimi manusia doanya akan senantiasa diperkenankan Allah SWT seperti halnya pemuda-pemuda dari Ashhaabul Kahfi di atas.

D. Al-Kahfi (18) : 16

Ayat 16 dari surah al-Kahfi yang telah dijelaskan di atas pada bab III dapat diketahui bahwa para pemuda yang menantang raja yang

zhalim mereka telah menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan keluar untuk mengasingkan diri ke gua sehingga raja Deqyanus mencari mereka tetapi tidak bertemu karena Allah melindungi mereka sebagaimana Allah melakukan perlindungan kepada Nabi Muhammad dan sahabat Abu Bakar waktu hijrah ke Madinah ketika di kejar oleh kaum Quraisy dan mereka bersembunyi di gua Tsur.

Para pemuda itu mengasingkan diri ke gua yang pada mulanya kotor dan gelap, mereka meninggalkan kampung halaman dan saudara-saudara mereka merasa sedih setelah Allah melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepada mereka, sehingga gua yang gelap, sempit dan kotor bertukar menjadi terhangat, luas, menyenangkan dan lapang berkat rahmat Allah SWT.

Adapun unsur dakwah yang dapat diketahui dari ayat ini Allah menggunakan metode *jadali* yaitu membantah pendapat orang yang menantang raja yang zalim akan mendapatkan kebinasan ternyata yang terjadi jika pun mereka menantang raja yang zalim sebagaimana Nabi Muhammad menantang orang-orang Quraisy yang zalim ternyata mendapat perlindungan Allah SWT.

E. Al-Kahfi (18) : 17

Dari ayat 17 surah al-Kahfi yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui cara Allah memelihara mereka yang ada dalam gua adalah dengan mengatur pintu gua bersam dengan masuknya matahari yang menembus ke dalam saat terbit, demikian juga ketika matahari naik di

ufuk bergeser bayangannya menembus ke pintu gua tersebut sehingga mereka tetap tersinar dan masuk angin ke dalam gua yang membuat mereka tetap sehat dalam waktu yang sangat lama.

Hal itu dapat diketahui dari pernyataan Allah yang menyatakan bahwa ketika matahariterbit dan mataharitenggelam mereka dibalikkan Allah ke kiri dan ke kanan dalam gua yang sangat panas itu, hal-hal yang seperti itu adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Adapun unsur dakwah yang dapat diketahui dari kisah ayat tersebut Allah menggunakan metode *hikmah* yaitu menjelaskan dengan penuh hikmah bagaimana caranya Allah melindungi hamba-hambanya yang beriman sebagaimana Allah menjelaskan cara yang dilakukannya untuk melindungi Nabi Muhammad dan Abu Bakar yang berada di gua Tsaur Lewat Sarang Laba-laba yang ada di pintu gua.

F. Al-Kahfi (18) : 25

Ayat 25 dari surah al-Kahfi yang telah dijelaskan pada bab III dapat diketahui bahwa Allah menidurkan mereka selama 309 tahun agar tubuh mereka tidak rapuh dan tidak ditelan tanah maka Allah membolak-balikkan mereka ke kiri dan ke kanan sehingga ketika Allah membangunkan mereka dalam keadaan utuh. Setelah mereka ditemukan kaumnya yang sudah beriman pada saat itu semakin kuat keimanan mereka terhadap apa yang hari kebangkitan yang mereka ragukan selama ini.

Adapun unsur dakwah yang dapat diambil dari ayat tersebut di atas Allah mempergunakan metode *jadaldi* dalam menghadapi kekafiran raja Deqyanus dan kaumnya terhadap hari kebangkitan. Sehingga melalui kisah ini mereka dapat mengambil pelajaran serta bukti rasio dan logika bahwa ari kebangkitan itu yang mereka ragukan ini pasti terjadi seperti halnya pemuda Ashhaabul Kahfi yang dihidupkan Allah setelah tidur selama 309 tahun.

Demikianlah beberapa analisa yang dapat penulis kemukakan serta unsur-unsur dakwah yang terdapat dalam 6 ayat yang menjadi objek kajian yang telah penulis kemukakan pada kajian bab III dari skripsi ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah di kemukakan penulis pada bab III serta analisisnya yang telah dipaparkan pada bab IV dapat disimpulkan bahwakisah Ashhaabul Kahfi adalah satu kejadian yang sangat menakjubkan akan tetapi ada lagi kejadian-kejadian yang Allah kemukakan yang lebih mengagumkan dari kisah Ashhaabul Kahfi tersebut yaitu tentang kejadian langit dan bumi, Allah menghidupkan yang sudah mati, dan membinasakan semua bumi ini menjelang hari kiamat dengan demikian kisah Ashhaabul Kahfi bukan satu-satunya yang menakjubkan tetapi masih ada lagi yang menakjubkan dari itu. Di tinjau dari segi unsur dakwah Allah membantah pendapat orang yang tidak yakin pada hari kebangkitan.

Pemuda-pemuda dari Ashhaabul Kahfi yang melarikan diri dari kekejaman raja Deqyanus kemudian mereka bersembunyi di dalam gua dalam keadaan terdesak mereka memohon pertolongan Allah SWT dan ternyata Allah memberikan rahmatnya kepada mereka. Adapun unsur dakwah yang diambil dari kisah ini bahwa Allah senantiasa membantu hambanya yang minta pertolongan.

Bentuk rahmat yang Allah berikan kepada mereka adalah dengan cara menidurkan mereka selama 309 tahun sehingga mereka tidak dapat mendengar dan tak sadarkan diri dalam gua dan mereka tertidur lelap sehingga terhindar dari ketakutan. Unsur dakwah yang

diketahui dari kisah ini adalah bahwa Allah membantah orang yang tidak percaya kepada hari kebangkitan.

Para pemuda itu melarikan diri dari kekejaman raja Deqyanus dalam rangka mempertahankan keimanan, mentauhidkan Allah SWT agar terhindar dari menyekutukan Allah. Adapun unsur dakwah yang diambil dari sini bagi setiap orang yang teguh pendirian mempertahankan aqidah pasti dilindungi oleh Allah SWT.

Para pemuda Ashhaabul Kahfi dipelihara Allah agar tidak rapuh dan ditelan bumi dengan cara membolak-balikan mereka ke kiri dan ke kanan dan menyinarinya dengan matahari sehingga mereka tetap terpelihara selama 309 tahun. Unsur dakwah yang dijadikan pelajaran dari kisah ini, Allah senantiasa memelihara hambanya yang mempertahankan keyakinan atau aqidahnya.

Para pemuda Ashhaabul Kahfi ditidurkan Allah selama 300 tahun bila dihitung dengan tahun Syamsiah dan 309 tahun bila dihitung dengan hitungan tahun Qamariyyah. Unsur dakwah yang diambil dari kisah ini adalah membantah orang yang tidak percaya kepada hari kebangkitan.

B. Saran

Dengan skripsi yang sederhana ini penulis menyadari akan kedangkalan ilmu yang penulis miliki, karya tulis ini jauh dari kesempurnaan, banyak kesalahan dan kekurangannya dari apa yang penulis sadari. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Dengan harapan tulisan ini menjadi suatu acuan bagi para ilmuan yang ingin mendalami pengetahuan keislaman dibidang tafsir maudhu'i. Karena tafsir maudhu'i merupakan salah satu penafsiran yang berkembang serta mampu menjawab permasalahan-permasalahan umat secara menyeluruh. *Wallahu a`lam.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur`an Dan Terjemahannya.

Abdul Baqi, M. Fuad, *Mu`jam Mufahras li al-Fazil Qur`an*, (Dar. Al-Fikri, 1981).

Achmad St, *Kamus al-Munawwar*, (Semarang : Toha Putra, 2003).

Affandi, Bisri, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah, 1984).

Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1983).

Al-Ashfahani, Raghib, *Mufrodat Fi Ghoribil Qur`an*, (Mesir: Maktabah Taufiqiyah, t.t).

Al-Basyumi, Ahmad At-Thahir, Ter. Muhyiddin Mas Rida, *Kisah-Kisah Dalam al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008).

Al- Dzahabi, M. Husain, *Tafsir wal Mufasssirun*, Juz, I, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000).

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayyan, *Metode Tafsir Maudhu`iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).

„_____ *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu`i*, Cet. II, (Kairo: al-Hadrah al-`Arabiyah, 1997).

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur`an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001).

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, Ter. Anshori Umar Sitanggal dkk, *Tafsir al-Maraghi*, Jld II, (Semarang: Toha Putra, 1993).

Al-Sayuti, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historyis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur`an*, Ter. Shaleh, Dahlan, (Bandung: CV Ponegoro, 1992).

Anwar, Rosihan, *Samudra al-Qur`an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997).

- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur`an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000).
- Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jld, I, Cet, IX, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001).
- El Saha, M. Ishom dan Hadi, Saiful, *Sketsa Al-Qur`an (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah Dalam al-Qur`an)*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005).
- Faizin, Nur, *Tema Kontroversial `Ulumul Qur`an*, (Jawa Timur: Azhar Risalah, 2011).
- Ghafur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Hamid, Salahuddin, *Study Ulumul Qur`an*, (Jakarta: Intemedia Cipta Nusantara, 2002).
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Quthub: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. Abu Ihsan al-Atsari, Jld, V, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006).
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur`an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004, Cet, I).
- Ma`arif, Samsul, *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy`ari*, (Jakarta: Kanza Publishing, 2011).
- Mahmud, Mani` Abd Halim, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Maksum, M. Syukron, *Khasiat Membaca Surat al-Kahfi (hidup Senantiasabermandikan Cahaya)*, Cet, I, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010).
- Mansur, Ibnu, *Lisanul `Arab*, Jld, VII, (Mesir: Dar-al-Hadits, 2003).
- Munawwir, *al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999).

- Qattan, Manna` Khalil, Ter. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2009).
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*, Ter. As`ad Yasindkk, Jld, VII, (Jakarta: Gema Insani, 2003).
- Salim, Abd Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Shaleh, Qamaruddin, *Asbabun Nuzul*, Cet, III, (Bandung: Diponegoro, 1982).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- „*Wawasan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1996).
- „*Tafsir al-Misbah*, Jld, VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- „____. *Mukjizat Al-Quran (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)*, Bandung: Mizan, 1998).
- Subhan, Arief, *Menyatukan Kembali al-Qur`an dan Umat, (Menguak Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)*, (Jakarta: Jurnal Ulumul Qur`an , vol, I, no IV, tt).
- Syafe`i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006).
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Gita Media Press, 1995).
- Yani, Ahmad, *160 Materi Dakwah Pilihan*, Cet, I, (Jakarta: al-Qalam, 2006).
- Zainal, Abdul Karim, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1980).